

**MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN SALSABILA BABAKAN TUWEL KECAMATAN
BOJONG KABUPATEN TEGAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**Meysia Evralita Hutaaruk
1817401028**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Meysia Everalita Hutauruk
NIM : 1817401028
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Manajemen Kewirausahaan Sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila Babakan Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 September 2022

Saya yang menyatakan,




Meysia Everalita Hutauruk
NIM.1817401028

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SALSABILA BAKAKAN TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL

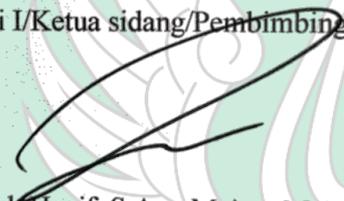
Yang disusun oleh Meysia Evralita Hutauruk (NIM. 1817401028) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 29 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 4 Oktober 2022

Disetujui oleh:

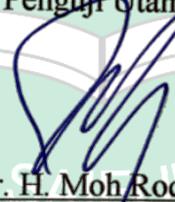
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Muhi Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
NIP. 19730605 200801 1 017


Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19730512 200312 2 001

Penguji Utama,


Prof. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816/199403 1 004

Mengetahui :
Ketua Jurusan




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Meysia Evralita Hutauruk
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

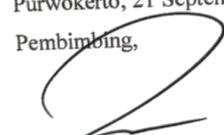
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Meysia Evralita Hutauruk
NIM : 1817401028
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Kewirausahaan Sosial di Pondok Pesantren
Tahfidzul Qur'an Salsabila Babakan Tuwel Kecamatan
Bojong Kabupaten Tegal

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Purwokerto, 21 September 2022
Pembimbing,


Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A
NIP. 19730605 200801 1 017

**MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SALSABILA
BABAKAN TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL**

MEYSIA EVRALITA HUTAURUK
1817401028

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan membahas tentang manajemen kewirausahaan sosial di pesantren tahfidzul qur'an salsabila yang dilatarbelakangi oleh pentingnya kewirausahaan diberikan untuk generasi muda dan kemandirian pembiayaan lembaga. Setiap orang tentunya dapat berwirausaha begitu juga dengan santri yang ada di pesantren. Kewirausahaan yang dijalankan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila merupakan kategori dalam kewirausahaan sosial karena sudah memenuhi empat elemen dasar kewirausahaan sosial, yaitu misi sosial, masyarakat sipil, inovasi, dan kegiatan ekonomi. Didalam menjalankan kewirausahaan sudah semestinya menerapkan ilmu manajemen sehingga kewirausahaan yang dijalankan dapat mengalami perkembangan dan juga kemajuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka munculah pokok masalah bagaimana manajemen kewirausahaan yang dijalankan dan bagaimana kontribusi kewirausahaan untuk pembiayaan pendidikan. Subjek didalam penelitian ini yaitu pengasuh pesantren, ustadz, dan santri yang bermukim di Pondok Pesantren Tahfidzul Qu'an Salsabila.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa manajemen yang dijalankan di Pesantren Salsabila sudah sesuai dengan tahapan fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses perencanaan yang dilakukan yaitu dengan merencanakan program kewirausahaan yang akan dijalankan, tujuan didalamnya terdapat misi sosial, dan mensosialisasikan kepada asatidz pesantren. kegiatan pengorganisasian yang dilakukan yaitu membuat struktur organisasi koordinator dan penanggung jawab setiap unit usaha yang dijalankan, membuat pembagian tugas dan membuat jadwal kegiatan. Pada tahap pelaksanaan juga sudah berjalan cukup baik, dimana pelaksanaan kewirausahaan yang dijalankan tidak mengganggu jam mengaji santri. pada tahap evaluasi sudah cukup baik dimana pengasuh memberikan tanggung jawab kepada asatidz untuk menjadi koordinator kewirausahaan dan sekaligus mengawasi kegiatan kewirausahaan,

Kata Kunci: Manajemen, Kewirausahaan Sosial, Pondok Pesanten

**MANAGEMENT OF SOCIAL ENTREPRENEURSHIP AT THE
TAHFIDZULQUR'AN ISLAMIC BOARDING SCHOOL SALSABILA
BABAKAN TUWEL BOJONG DISTRICT TEGAL REGENCY**

ABSTRACT

MEYSIA EVRALITA HUTAURUK

1817401028

The research conducted discusses the management of social entrepreneurship in the Tahfidzul Qur'an Salsabila Islamic Boarding School which is motivated by the importance of entrepreneurship given to create youth and financial independence. Everyone can certainly be an entrepreneur as well as the students in the pesantren. Entrepreneurship that is run at Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Salsabila is a category in social entrepreneurship because it has fulfilled the basic elements of social entrepreneurship, namely social mission, civil society, innovation, and economic activities. In carrying out entrepreneurship, it is necessary to apply management knowledge so that the entrepreneurship that is run can experience development and progress.

Based on this background, the main point is how entrepreneurial management is carried out and how entrepreneurship contributes to education financing. The subjects in this study are Islamic boarding school caregivers, ustadz, and students who live at the Tahfidzul Qu'an Salsabila Islamic Boarding School.

The research conducted shows that the management carried out at the Salsabila Islamic Boarding School is in accordance with the stages of management functions including planning, organizing, implementing, and supervising. The planning process is carried out by planning an entrepreneurial program that will be carried out, the purpose in which there is a social mission, and socializing it to asatidz pesantren. the organization that is carried out is to make the organizational structure of the coordinator and person in charge of each business unit that is run, to make a division of tasks and to make a schedule of activities. At the implementation stage it has also been going well, where the implementation does not interfere with the students' reading hours. at the evaluation stage it is quite good which gives the responsibility to asatidz to be the coordinator of entrepreneurship and supervise entrepreneurial activities,

Keywords: Management, Social Entrepreneurship, Islamic Boarding School

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”¹



¹ Qs. Ar-Ra'ad Ayat 11

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan. Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibunda tercinta, terhebat yang selalu peneliti banggakan (Bapak Ismail Hutaeruk dan Ibu Jumirah) yang tidak pernah habis kasih sayangnya dan do'a terus dipanjatkan serta dukungan kepada peneliti.

Saudaraku yang terus memberikan motivasi, yang selalu memberikan dukungan dalam belajar, memberi dukungan semangat, terimakasih mba Nova Kristanti, senantiasa menjadi penyemangat dan menambah warna warni dalam kehidupan peneliti.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala uji bagi Allah atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Manajemen Kewirausahaan Sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila Babakan Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal**” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana starta satu Manajemen Pendidikan Islam di UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai motivasi dan pengarahannya kepada:

1. Prof. Dr. H Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Mujiburrohman, M.S.I., penasehat akademik MPI A 2018 Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik.
8. segenap dosen UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah dengan ikhlas memberikan berbagai pengetahuan serta bimbingan dalam perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. KH. Farikhin Said Alhafidz selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan senantiasa penulis harapkan ridho dan barokahnya serta jajaran dewan asatidz yang ramah selalu memberikan dukungan kepada penulis.
10. Squad MPI'A angkatan 2018 terimakasih banyak atas dukungannya selama berproses dalam menuntut ilmu, sukses untuk kita semua dan terus saling menjaga silaturahmi.
11. Para sahabat saya Nofiyanti, Fadhilatul Ikromah, Karimatul Khaqiqi, A'im Matul 'amalia, yang selalu mendoakan peneliti, memberikan dorongan, dan selalu menyemangati peneliti ditengah penatnya menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak terkait yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, yang tidak dapat di sebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a dan dukungannya.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin.

Purwokerto, 21 September 2022
penulis



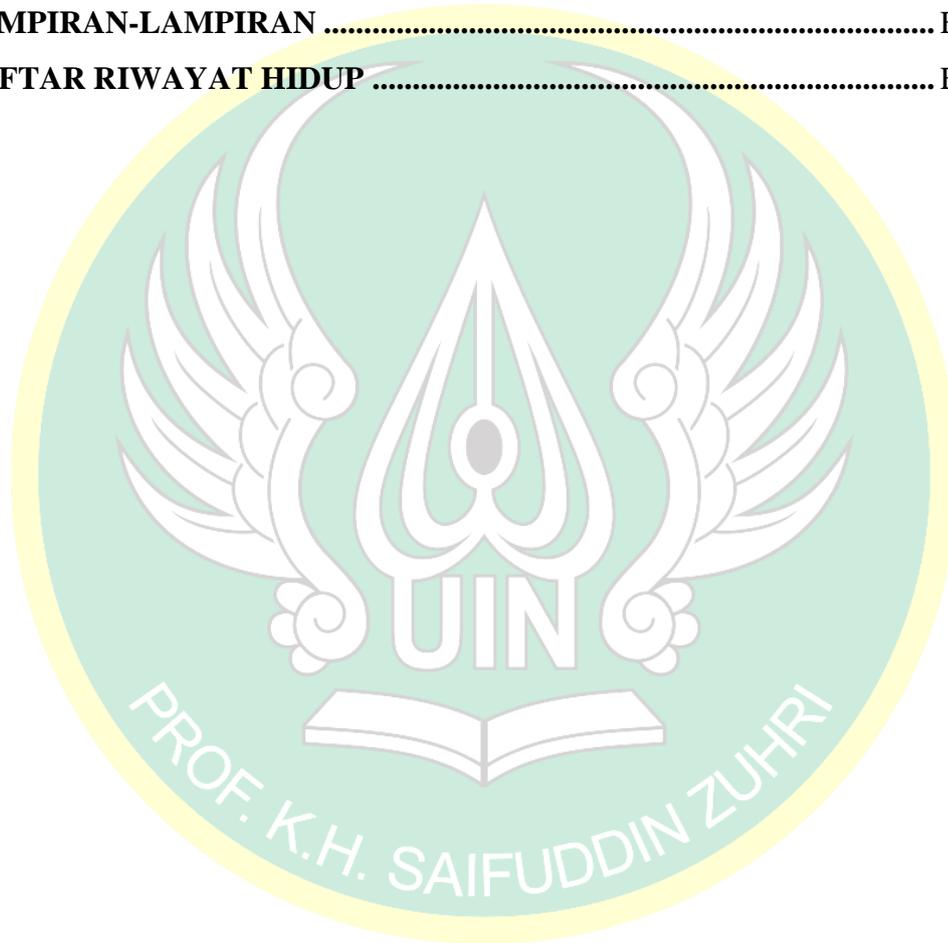
Meysia Evralita Hutaauruk
181740101028

DAFTAR ISI

MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SALSABILA BABAKAN TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kerangka Teori.....	13
1. Manajemen	13
a. Pengertian Manajemen	13
b. Fungsi Manajemen.....	15
2. Kewirausahaan Sosial.....	20
a. Pengertian Kewirausahaan.....	20
b. Pengertian Kewirausahaan Sosial.....	22

c. Sifat Kewirausahaan Sosial	24
d. Model Kewirausahaan Sosial.....	25
e. Proses Kewirausahaan Sosial.....	26
f. Elemen Dasar Kewirausahaan Sosial	29
3. Pondok Pesantren	30
a. Pengertian Pesantren.....	30
b. Tujuan Pondok Pesantren	31
c. Elemen Pesantren.....	32
d. Metode Pengajaran Pondok Pesantren.....	34
e. Kurikulum Pesantren	34
f. Sumber Dana atau Sumber Pembiayaan Pesantren	36
4. Manajemen Kewirausahaan Sosial Pesantren	37
5. Peran Manajemen Kewirausahaan Pesantren	40
6. Kontribusi Kewirausahaan Sosial dengan Pembiayaan Pondok Pesantren.....	41
B. Tinjauan Pustaka	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Konteks Penelitian.....	46
C. Teknik Penentuan Informan	47
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data.....	52
F. Teknik Uji Keabsahan Data	53
BAB IV MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SALSABILA BABAKAN TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL	55
A. Penyajian Data.....	55
1. Ragam Kewirausahaan di Pondok Pesantren Salsabila.....	55
2. Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila.....	65

3. Kontribusi Kewirausahaan Terhadap Pembiayaan Pesantren di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila	80
B. Analisa.....	84
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not de
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not de



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Informan pendukung	48
Tabel 3. 2 Informan kunci	49
Tabel 4. 1 Jadwal pelaksanaan kegiatan kewirausahaan	70
Tabel 4. 2 Daftar nama barista kopi	70
Tabel 4. 3 Sumber dana pesantren	80
Tabel 4. 4 Laporan Keuangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila	82
Tabel 4. 5 Pengalokasian dana pesantren	83



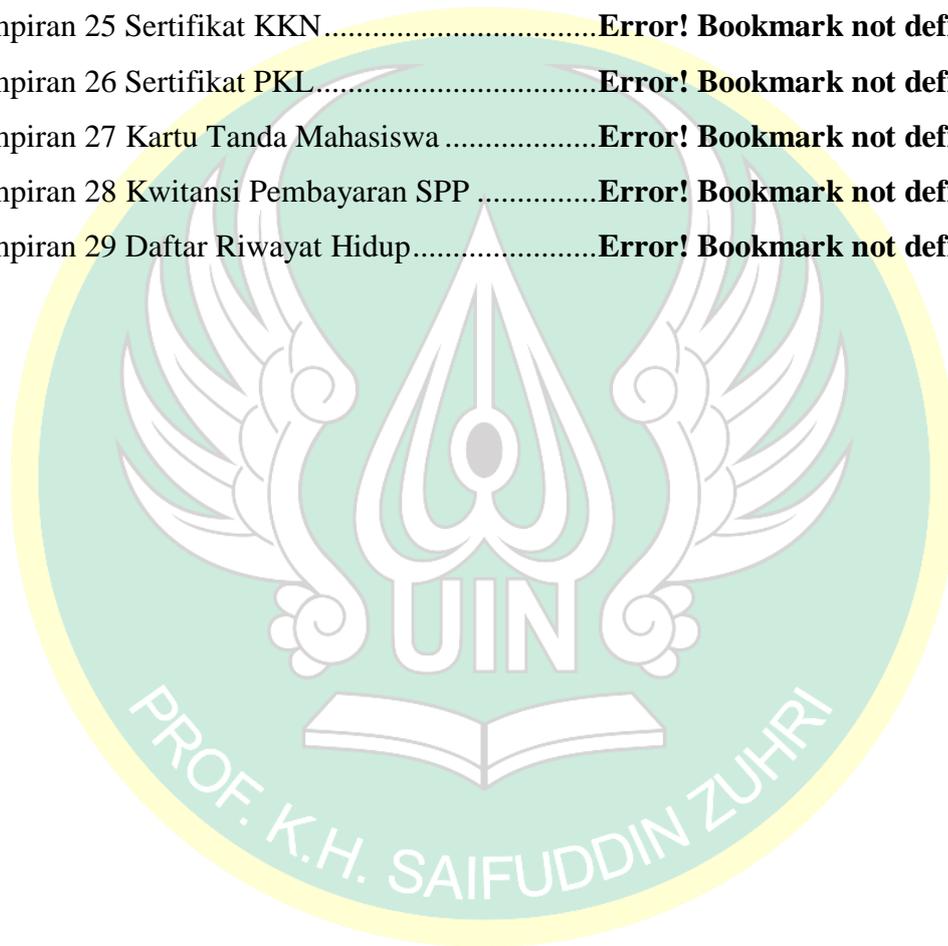
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 unit usaha agrowisata kebun jeruk salsabila	55
Gambar 4.2 Budidaya ikan lele	56
Gambar 4.3 Unit usaha warung pesantren	56
Gambar 4.4 Unit usaha kafe kopi Salsabila	56
Gambar 4.5 Unit usaha produksi kopi.....	56
Gambar 4.6 Unit usaha produk stik dages	56
Gambar 4.7 kebun jeruk salsabila	57
Gambar 4.8 Hasil panen jeruk.....	58
Gambar 4.9 kolam ikan bioflok	59
Gambar 4.10 pendampingan budidaya lele.....	59
Gambar 4.11 program kerjasama dengan Bank Indonesia.....	60
Gambar 4.12 pemasaran produk kopi di online shop.....	61
Gambar 4.13 Omset perbulan unit usaha produksi kopi	62
Gambar 4.14 Pengunjung kafe kopi.....	62
Gambar 4.15 Omset unit usaha stik dages	63
Gambar 4. 16 omset warung pesantren.....	64
Gambar 4.17 rapat perencanaan awak kewirausahaan.....	65
Gambar 4.18 rancangan anggaran biaya	66
Gambar 4.19 sosialisasi perencanaan kewirausahaan.....	66
Gambar 4.20 perencanaan awal unit usaha kopi	67
Gambar 4.21 perencanaan kafe kopi.....	67
Gambar 4.22 Struktur organisasi kewirausahaan.....	69
Gambar 4.23 Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di kafe kopi.....	71
Gambar 4.24 Pelaksanaan kegiatan produksi kopi	72
Gambar 4.25 Pelaksanaan pengelolaan kebun jeruk.....	73
Gambar 4.26 Pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele	73
Gambar 4. 27 produksi stik dages	74
Gambar 4.28 kegiatan santri di warung pesantren	75
Gambar 4.29 Pengunjung Warung Pesantren	75
Gambar 4.30 Kegiatan evaluasi	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Deskripsi Gambaran Umum Pesantren.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Struktur Organisasi Pesantren	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Daftar Asatidz Pesantren	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5 Jadwal Kegiatan Pesantren	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6 Foto Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7 Foto Sarana dan Prasarana Pesantren	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8 Sarana Prasarana Kewirausahaan Pesantren.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Pendahuluan.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 10 Blangko Bimbingann Proposal.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 11 Rekomendasi Seminar Proposal	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 12 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi...	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 13 Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 14 Surat Permohonan Izin Riset Individual.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 15 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset Individu	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 16 Blangko Bimbingan Skripsi.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 17 Rekomendasi Munaqosyah.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 18 Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 19 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 20 Sertifikat Ujian BTA/PPI.....	Error! Bookmark not defined.

- Lampiran 21 Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer..**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 22 Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Komprehensif **Error!
Bookmark not defined.**
- Lampiran 23 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris **Error! Bookmark not
defined.**
- Lampiran 24 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab **Error! Bookmark not
defined.**
- Lampiran 25 Sertifikat KKN.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 26 Sertifikat PKL.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 27 Kartu Tanda Mahasiswa**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 28 Kwitansi Pembayaran SPP**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 29 Daftar Riwayat Hidup.....**Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pesantren saat ini sangatlah pesat terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan.² Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama islam yang tumbuh dan didakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama.³ Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama islam yang tertua, pondok pesantren sekarang ini sudah banyak mengalami pembaharuan serta mengalami perkembangan untuk mengimbangi modernisasi. Modernisasi yang ada di pesantren ini merupakan respon dari pesantren terhadap berubahnya zaman serta perkembangan kebutuhan yang dialami. Dari sinilah memunculkan beberapa model pesantren diantaranya yaitu pesantren salafiyah (tradisional), pesantren khalafiyah (modern) dan juga pesantren campuran.⁴

Peran kiai di dalam pesantren sangat mempunyai pengaruh yang besar sehingga model pesantren yang sudah disebutkan di atas akan dapat terbentuk. Jadi, seorang pengasuh pesantren atau biasa disebut dengan kiai harus memiliki sikap yang terbuka guna mengikuti perubahan zaman yang nantinya akan menentukan kemajuan pondok pesantren. kiai juga yang kedepannya akan menentukan apakah pondok pesantren tersebut akan tetap bertahan dengan menerapkan model tradisional atau akan merubahnya menjadi model pesantren modern atau bisa juga mengubahnya dengan menerapkan model pesantren campuran.⁵

² Teguh Wangsa dan Gandhi HW, *filsafat pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), hal. 61.

³ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau Dari Teori Manajemen* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hal. 7.

⁴ Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 28–29.

⁵ Hari Aji Susilo, "manajemen enterpreneurship di pondok pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas," 2021, hal. 5
<<http://repository.iainpurwokerto.ac.id>>.

Dari berbagai model pendidikan yang ada di pondok pesantren, tantangan yang terbesar adalah bagaimana pondok pesantren itu dapat mengelola pembiayaan pendidikan tanpa meminta bantuan pemerintah. selain itu, bagaimana pesantren juga mampu menghasilkan peserta didik (santri) sebagai pengawal terhadap moral bangsa. Maka dari sinilah santri diharapkan mampu untuk mengontrol situasi juga kondisi hilangnya kultur serta nilai keagamaan akibat munculnya era keterbukaan. Dengan kata lain santri dapat menjadi pengusaha handal islami yang mampu berkontribusi meningkatkan ekonomi bangsa.⁶

Salah satu persoalan yang sangat penting yang menjadikan sorotan didalam upaya perjuangan sebuah pondok pesantren untuk menjalankan misi gandanya yaitu dapat dilakukan dengan berbagai usaha untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya, yaitu dilakukan dengan melibatkan seluruh santri juga masyarakat terhadap kegiatan ekonomi pondok pesantren. Berbagai macam peran yang disandang oleh masyarakat sekitar pesantren mulai dari penjahit seragam santri, suplier kantin santri, hingga tenaga pendidik. Tujuan dari berpartisipasi di dalam sektor ekonomi yaitu kemandirian. Seorang individu harus memiliki *skill* keterampilan sehingga tidak akan hidup ketergantungan terhadap orang lain. Sebagai usaha preventif untuk mengelolanya dapat dilakukan dengan usaha memandirikan serta pemberdayaan.⁷

Pada umumnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk belajar keagamaan saja serta mencetak seseorang yang memiliki kepribadian muslim sehingga dapat melaksanakan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Seiring berkembangnya zaman pesantren menggunakan esistensinya sebagai forum yang mempunyai dampak kuat dalam membentuk kemandirian ekonomi diwujudkan melalui program baik dalam pengajaran keagamaan hingga sampai pada menjalankan praktik

⁶ (Suryadharma Ali, 2013, hal. 31)

⁷ (Kurniawati Dwi Pratiwi, Bambang Supriyono, & Imam Hanafi, 2013, hal. 9)

kewirausahaan. Dengan demikian pesantren memiliki potensi untuk memberdayakan umat terutama didalam bidang ekonomi.⁸

Menurut Rachma Fitria didalam Asyhabudin kegiatan dan juga konsep yang dapat diambil dalam pemberdayaan juga kemandirian yaitu dengan “kewirausahaan sosial”. Ini merupakan metode bagi pesantren untuk memberdayakan pendidikan pondok pesantren sekaligus untuk memberdayakan santri yang tinggal berada di pesantren. Kewirausahaan yang dijalankan dapat disebut dengan kewirausahaan sosial apabila salah satu metode yang diterapkan yaitu dilakukan dengan menggabungkan praktik bisnis juga misi sosial.⁹

Kewirausahaan sosial yaitu sebuah gerakan aktivitas sosial yang digabung aktivitas bisnis. dengan kata lain sebuah lembaga memungkinkan mengembangkan kewirausahaan dengan mengemban misi sosial dengan bantuan aktivitas bisnis.¹⁰

Didalam lembaga pendidikan pesantren, kewirausahaan sosial diterapkan sebagai upaya guna melaksanakan kegiatan bisnis yang dilaksanakan oleh pesantren dimana pondok pesantren tersebut memiliki misi sosial. Kewirausahaan sosial mempunyai nilai ganda yaitu, untuk satu sisi kewirausahaan sosial mampu untuk meningkatkan kemandirian keuangan yaitu dengan kata lain pesantren mampu membiayai pendidikan dari laba yang sudah didapatkan dalam menjalankan bisnis. Dari sisi lain kewirausahaan sosial yang diterapkan di pesantren juga dapat memberi dampak perkembangan terhadap masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren baik melalui perlibatan masyarakat untuk menjalankan bisnis maupun menggunakan laba yang dihasilkan dari menjalankan bisnis untuk

⁸ Hasna Lathifatu Alifa, Alfi Wahyu Zahara, dan Muhammad Miqdam Makfi, “Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo),” *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 2.2 (2021), 518–28 (hal. 519) <<https://journal.uii.ac.id>>.

⁹ Asyhabudin, “memupuk kemandirian dengan kewirausahaan sosial (studi kewirausahaan sosial al-bayan, Majenang, Kabupaten cilacap,” 2015, hal. 4 <<http://repository.iainpurwokerto.ac.id>>.

¹⁰ Hery Wibowo dan Sony A Nulhakim, *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pengembangan* (Bandung: UNPAD Press, 2015), hal. 82.

masyarakat sekitar. Jadi, pondok pesantren menerapkan kewirausahaan sosial ini diharapkan dapat berdaya secara finansial dan juga dapat memberdayakan.¹¹

Sebagai lembaga sosial yang menerapkan model serta karakteristik manajemen yang khas, pesantren mempunyai harapan yang mengarah pada tiga fungsi utama yaitu sebagai kader pemikir agama, lembaga pencetak sumberdaya manusia, dan juga lembaga yang dapat memberdayakan masyarakat.¹²

Keberadaan manajemen sangatlah penting di sebuah lembaga pendidikan baik itu lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal maka dari itu tidak terlepas dari peranan juga fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi manajemen yang pertama yaitu perencanaan "*planning*" adalah langkah yang pertama kali dilakukan untuk mencapai tujuan sebuah organisasi yang telah ditetapkan. Kemudian langkah selanjutnya yaitu pengorganisasian "*organizing*" yaitu dilakukan dengan membagi kerja yang sesuai, sehingga menjadi struktur organisasi yang baik. Untuk selanjutnya penggerakan "*actuating*" adalah tindakan atau upaya yang dilakukan agar anggota didalam kelompok atau organisasi dapat bekerja sesuai dengan apa yang ditugaskan dan sesuai wewenang, hal ini dilakukan guna mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Yang terakhir pengawasan/evaluasi atau pengendalian "*controlling*" bertujuan meminimalisir terjadinya kegagalan, mengoreksi serta memilih solusi yang tepat. Fungsi manajemen saling berkaitan satu sama lain dan menjadi satu kesatuan.¹³

Sesuai dengan data yang diperoleh dari statistik kementerian agama, jumlah pesantren diseluruh indonesia hingga tahun 2022 saat ini sebanyak 26975 unit pesantren dengan jumlah santri sebanyak 4.350.747 santri. kemudian untuk jumlah terbanyak yaitu mencapai 8.343 unit pesantren

¹¹ Asyhabudin, hal. 5.

¹² Fathur Rotib dan Haris Supratno, "Manajemen Pendidikan Kewirausahaan," 8.1 (2022), 267 <<https://doi.org/10.31943/jurnal>>.

¹³ Romlah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandar Lampung, 2016), hal. 15.

dengan seluruh jumlah santri mencapai 455.715 santri ada di Provinsi Jawa Barat.¹⁴ Berkaitan dengan kewirausahaan pesantren, dari 36.600 jumlah pesantren yang ada di Indonesia pada tahun 2020 sampai 2021 terdapat 11.868 pesantren sudah memiliki unit usaha. Dari data yang sudah disebutkan, sebanyak 2,58% pesantren memiliki 3 sampai 5 jenis unit usaha yang dijalankan. Dengan demikian menjadikan bukti bahwa kemandirian pesantren memang ada dan akan berlanjut untuk kedepannya.¹⁵

Dari sekian banyak pondok pesantren di Indonesia ada 5 pesantren yang menjalankan kewirausahaan sosial, diantaranya pondok pesantren Al Bayan Majenang, jenis kewirausahaan yang dijalankan diantaranya bengkel motor, balai pengobatan, koperasi pesantren, dan menjahit.¹⁶ Pondok Pesantren Al-ittifaq ciwidey kabupaten bandung, jenis kewirausahaan yang dijalankan yaitu agribisnis (Badrudin, 2020). Pondok Pesantren Tahfidz Alqur'an mathlalul anwar Banten, dengan menjalankan kewirausahaan di bidang perikanan air tawar¹⁷. Pondok sidogiri pasuruan, pesantren ini memiliki kewirausahaan internal pesantren dan kewirausahaan eksternal pesantren. Diantaranya milik internal seperti LAZ (lembaga amil zakat) sidogiri, dan L-KAF (lembaga wakaf) sidogiri, kompotren sidogiri, buletin sidogiri dan pustaka sidogiri. Kemudian ada juga kewirausahaan eksternal yang didirikan diantaranya BMT Masalahah, koperasi agro sidogiri.¹⁸ Pondok Pesantren Muftadi'in Arrosyidiyah Desa Gembor Kecamatan Binuang Kabupaten Serang, jenis usaha yang dijalankan yaitu usaha mutiara kayu alam (Masudi, 2021)

Dari beberapa pondok pesantren yang menerapkan kewirausahaan sosial sebagian besar untuk pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren,

¹⁴ Kementerian Agama, "Statistik Data Pondok Pesantren," 2022 <<https://ditpdpontren.kemenag.go.id>>.

¹⁵ Moh Ilham dan Novie Andriani Zakariya, "Analisis Kebijakan Kementerian Agama RI Terkait Impelementasi Program Kewirausahaan di Pesantren Indonesia," *Idarotuna*, 4.1 (2022), 27 (hal. 34) <<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.16847>>.

¹⁶ Asyhabudin.

¹⁷ Endang Saeful Anwar dan Azizah Alawiyah, *Pembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Pesantren Melalui Budidaya Ikan Air Tawar Untuk Mendukung Kemandirian Pangan Pedesaan* (Serang, 2018).

¹⁸ Azel Raoul Reginald, "Kewirausahaan Sosial di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *JESTT*, 1.5 (2014), 333-45 <<https://ejournal.unair.ac.id>>.

seperti contoh pesantren yang menerapkan kewirausahaan sosial salah satunya adalah pesantren Sidogiri Pasuruan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Azel Raoul Reginald. Dari sisi manajerialisme pondok pesantren Pasuruan Sidogiri sudah tergolong modern. Kepemimpinan dominan kiyai hampir tidak terlihat, kiai lebih sibuk melakukan kolaborasi dengan banyak pihak diluar pondok pesantren. Bidang kewirausahaan yang dikembangkan antara lain dengan membentuk wirausaha sosial milik internal seperti, LAZ (lembaga amil zakat) sidogiri, dan L-KAF (lembaga wakaf) sidogiri, kompotren sidogiri, buletin sidogiri dan pustaka sidogiri. Kemudian ada juga kewirausahaan eksternal yang didirikan diantaranya BMT Maslahah, koperasi agro sidogiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Azel Raoul Reginald, kewirausahaan sosial yang dijalankan di pondok pesantren Sidogiri ini termasuk kedalam kewirausahaan yang maju karena kewirausahaan yg dijalankan ini didirikan oleh pondok pesantren sidogiri.¹⁹

Sementara untuk penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila yang berlokasi di Dukuh Babakan Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. secara singkat Ustadz Kholilun Rohman mengatakan bahwa pola manajerial pondok pesantren salsabila masih sangat tradisional. Artinya pengelolaan kewirausahaan masih tersentralisasi terhadap sosok kiyai. Bidang usaha yang digarap juga merupakan pemanfaatan dari beberapa bidang tanah yang dimiliki oleh kiyai dan usaha yang dilakukan pun masih tergolong sederhana.²⁰ Diperkuat dengan pernyataan dari wawancara kepada Sabila Anjani pada tanggal 2 oktober 2021 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila ini mengembangkan 5 unit usaha diantaranya kafe kopi, kebun jeruk, produksi kopi bubuk, warung pesantren, dan produksi stik dages. Semua usaha dijalankan oleh santri dan untuk mengembangkan pondok pesantren juga melatih keterampilan santri dalam berwirausaha.²¹

¹⁹ Reginald.

²⁰ Wawancara Dengan Ustadz Kholilun Rohman, Pada Tanggal 2 Oktober 2021.

²¹ Wawancara Dengan Sabila Anjani, Pada Tanggal 2 Oktober 2021

Jadi dari penelitian sebelumnya meskipun memiliki kategorisasi yang sama yaitu “kewirausahaan sosial”, namun antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan ini memiliki produk kewirausahaan yang berbeda dan proses manajerial yang berbeda juga. Terlepas dari itu, ada kesamaan yang ditunjukkan oleh penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu keinginan untuk bisa mandiri dan mengembangkan pondok pesantren melalui usaha yang dijalankan.

Setidaknya itulah hal yang menarik dan unik yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila. Walaupun proses manajerialnya masih terbelang tradisional, tetapi kewirausahaan masih berjalan sampai saat ini. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila dengan mengangkat judul “Manajemen Kewirausahaan Sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila Babakan Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal”.

B. Definisi Konseptual

Judul yang dipilih oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah “Manajemen Kewirausahaan Sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila Babakan Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal”. Sebelum nantinya membahas penelitian yang lebih lanjut, definisi konseptual bertujuan untuk memperjelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dan mencegah adanya salah penafsiran tentang pengertian judul yang dimaksud baik dari penulis maupun pembaca skripsi ini. Oleh karenanya, peneliti akan memfokuskan dan juga akan menguraikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Manajemen Kewirausahaan Sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila Babakan Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal” maka dari itu, definisi konseptual yang perlu di tekankan yaitu:

1. Manajemen

Menurut Wibowo yang dikutip oleh Ahmad Thamrin menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang dikerjakan agar suatu rencana didalam usaha dapat terlaksana dengan baik sangat

memerlukan perencanaan, pengarahan, pemikiran juga pengaturan guna memaksimalkan sumberdaya yang sudah ada seefisien mungkin.²²

Sedangkan Ramayulis berpendapat bahwa manajemen itu dapat dimaknai dengan kata tadbir yang artinya pengaturan, dimana manajemen itu mengatur serta manajemen itu mengelola sumberdaya manusia ataupun sumber lainnya guna mencapai tujuan yang ditentukan.²³

Jadi, berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga pengendalian yang dilakukan dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditentukan diantaranya dengan memanfaatkan sumberdaya manusia maupun sumber yang lain.

2. Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial yaitu merupakan proses dimana melibatkan penggabungan penggunaan sumber daya dengan cara inovatif guna membuka peluang juga mempercepat perubahan sosial. Selain dari itu juga untuk memenuhi kebutuhan sosial.²⁴

Kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai menerapkan keahlian bisnis didasarkan dalam mengelola pasar diarea yang tidak menguntungkan kemudian nantinya akan menghasilkan keuntungan. Kewirausahaan sosial yaitu menciptakan nilai sosial daripada untuk menciptakan kekayaan pribadi seorang pemegang saham, kemudian memiliki karakter mampu mengatasi masalah sosial dan juga mampu berinovasi.²⁵

²² Akhmad Tamrin, "Manajemen Program Literasi Bidang Keagamaan di Pondok Pesantren An-Najah Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok," 2018, hal. 7
<<https://repository.iainpurwokerto.ac.id>>.

²³ Syafruddin, "Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren DAR ASWAJA Kabupaten Rokan Hilir" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), hal. 22.

²⁴ Reginald, hal. 336.

²⁵ Umi Karomah Yaumidin, "Kewirausahaan Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Tantangan Sinergi Multi Sektor dan Multi Dimensi," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21.1 (2013), hal. 105 <<https://jurnalekonomi.lipi.go.id>>.

Jadi, dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan sosial adalah proses yang melibatkan penggunaan sumberdaya secara inovatif guna membuka peluang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial serta mempercepat perubahan sosial. Kewirausahaan sosial merupakan kewirausahaan yang pergerakan dalam berwirausaha tidak berpandangan terhadap profit tetapi misi mengatasi problem sosial yang ada di lingkungan.

3. Pondok Pesantren

Istilah pesantren pada dasarnya terdiri dari dua kata yang penyebutannya sering tidak dipisahkan menjadi “pondok” dan “pesantren” yang diartikan sebagai wadah penggemblengan, pendidikan, serta pembinaan pengajaran ilmu pengetahuan.²⁶

Didalam KBBI pesantren merupakan asrama tempat murid belajar atau tempat untuk santri tinggal untuk belajar keagamaan (belajar ilmu agama islam). Istilah pesantren ini berasal dari dua kata yaitu “pondok” “pesantren” yang memiliki makna rumah untuk sementara waktu.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pesantren merupakan tempat tinggal yang masih sederhana guna disiapkan untuk santri dimana tempat itu merupakan sarana yang disiapkan untuk pelajar (santri) untuk mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

C. Rumusan Masalah

Definisi latar belakang yang penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bidang kewirausahaan apa saja yang dijalankan di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila?
2. Bagaimana manajemen kewirausahaan yang dijalankan di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila?
3. Bagaimana kontribusi kewirausahaan terhadap pembiayaan pesantren di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila?

²⁶ M Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2003), hal. 20.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian memiliki tujuan yang jelas yang akan dicapai. Dilihat dari rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kompetensi pengasuh pesantren dalam melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi terhadap manajemen kewirausahaan sosial di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salsabila dan juga mengetahui dampak yang timbul dari kewirausahaan sosial itu bagi pondok pesantren Salsabila.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini akan dapat memberi manfaat bagi kalangan, yakni:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat yang baik dan memperkaya kajian khasanah tentang kewirausahaan sosial serta dapat menjadi sumbangsih bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terkait maupun penelitian dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pondok pesantren yaitu kegunaan penelitian ini untuk Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus akan menjadi inspirasi dalam upaya mengelola kewirausahaan sosial untuk pembiayaan pendidikan sehingga meningkatkan pembelajaran serta mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini sangat memberikan kontribusi keilmuan mengenai manajemen kewirausahaan sosial dalam rangka pembiayaan pendidikan pondok pesantren.

- 3) Bagi pembaca, adanya bukti hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan berita dalam ilmu pengetahuan juga dapat dijadikan sebagai rujukan didalam mengembangkan karya ilmiah.

E. Sistematika Pembahasan

Guna lebih mempermudah dalam penelitian yang dilaksanakan, disini penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok bahasan, terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I, di dalam bab ini berisi halaman judul, halaman pernyataan tentang keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, persembahan, halaman abstrak juga kata kunci, kata pengantar serta daftar isi, dibagian awal juga terdapat sub bab yang berisi tentang pendahuluan dan didalamnya meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang landasan teori juga kerangka teoritis terdiri dari pertama berisi tentang manajemen yang dijelaskan secara rinci, yaitu: pengertian manajemen dan fungsi manajemen. Bagian kedua berisi tentang kewirausahaan yaitu: pengertian kewirausahaan, pengertian kewirausahaan sosial, sifat kewirausahaan sosial, model kewirausahaan sosial, proses kewirausahaan sosial, serta elemen dasar kewirausahaan. Bagian ketiga tentang pesantren yaitu: pengertian pesantren, tujuan pondok pesantren, elemen pesantren, metode pengajaran pondok pesantren, kurikulum pesantren, sumber dana dan sumber pembiayaan pesantren. bagian keempat membahas tentang manajemen kewirausahaan sosial pesantren, bagian kelima tentang peran manajemen kewirausahaan pesantren, bagian keenam keterkaitan kewirausahaan sosial dengan pembiayaan pesantren, bagian ketujuh kontribusi kewirausahaan sosial bagi pondok pesantren, dan bagian akhir kajian pustaka.

Bab III, berisi tentang penjelasan yaitu mengenai metode penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis.

Bab IV, dalam bab ini berisi bagian awal penyajian data mengenai hasil dari penelitian serta pembahasannya yang terdiri dari gambaran-gambaran tentang manajemen kewirausahaan pesantren di pondok tahfidzul Qur'an Salsabila. Bagian kedua berisi analisa

Bab V, berisi penutup yaitu bagian ini terdiri dari kesimpulan pembahasan, saran, penutup, daftar pustaka, dan bagian yang paling akhir yaitu lampiran lampiran serta riwayat hidup



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari “to manage” yang mempunyai arti mengatur, Bermakna mengendalikan, mengurus, serta mengelola. manajemen juga berarti menetapkan tujuan, menganalisa, serta mendeterminasi tugas dan kewajiban dengan baik. Jadi sangat jelas bahwa manajemen dimaksudkan sebagai pengelola.²⁷

Manajemen selaku aktivitas yang sistematis dan sistematis dilaksanakan seorang manajer guna menggerakkan kelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekal kemampuan yang sudah dimilikinya. Hal ini disebut sebagai aktivitas yang sistematis, sebab dalam manajemen terlaksana berbagai aktivitas yang berjalan dengan urutan serta aturan-aturan yang sudah diresmikan. Disebut juga sebagai aktivitas yang sistematis dikarenakan manajemen merupakan macam dari komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan dari organisasi. Komponennya terdiri dari sumber energi manusia, prasarana, juga fasilitas yang sudah dimiliki oleh organisasi itu sendiri.²⁸

Menurut Syaiful Sagala didalam bukunya Novan Ardy Wiyani, M. Najib, dan Solichin menyatakan bahwa manajemen berasal dari kata “*managio*” berarti pengurusan dan juga “*managiare*” yang berarti melatih mengatur langkah. Manajemen adalah aktivitas maupun seni mengatur juga mengetahui secara tepat apa yang akan dikerjakan

²⁷ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien* (Medan: Perdana Publish, 2016), hal. 14.

²⁸ Novan Ardy Wiyani, “Konsep Manajemen PAUD Berdaya Saing,,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 1, 2018, hal. 3.

melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan guna mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.²⁹

Manajemen merupakan pengawasan dan juga pengorganisasian usaha manusia guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen merupakan usaha manusia untuk mencapai tujuan yang sudah diperhitungkan dengan bantuan dari sumberdaya dengan cara seefektif dan juga seefisien mungkin.³⁰

Menurut Mulyono berpendapat “manajemen dapat diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta penilaian aktivitas dalam pembelajaran yang digunakan dalam mengelola suatu organisasi sehingga tercapai tujuan yang bermutu.³¹

Sementara itu dari ahli lain menyatakan bahwa “manajemen diartikan sebagai suatu proses sosial yang terencana sebagai sarana ditujukan untuk dapat menjalin kerjasama dan melibatkan sejumlah orang guna mencapai tujuan”. Sondang P. Siagaan berpendapat bahwa manajemen ialah kemampuan ataupun keterampilan untuk mencapai hasil yang optimal.³²

Menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “manajemen adalah proses sosial berkaitan dengan seluruh usaha yang dilakukan manusia dimana memerlukan bantuan dari manusia lain maupun bantuan dari sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efektif dan metode yang efisien guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.³³

²⁹ Novan Ardy Wiyani dan M. Najib, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 11.

³⁰ Komaruddin, *Manajemen Berdasarkan Sasaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 1.

³¹ Naelin Musyarofah, “Manajemen Program Kepenulisan Pondok Pena di Pondok Pesantren Annajah Purwokerto” (IAIN Purwokerto, 2020), hal. 15 <<https://repository.iainpurwokerto.ac.id>>.

³² Husnal Fuada Muchtar, “Manajemen Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Agriculture di Pondok Pesantren Almadawaddah Kudus” (UIN Walisongo, 2019), hal. 10 <<https://eprints.walisongo.ac.id>>.

³³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 28.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian manajemen diatas, dapat dipahami bahwa didalam manajemen ada 3 inti yang utama, yaitu: *pertama* aktivitas pengelolaan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, dan juga pelaksanaan serta pengontrolan atau evaluasi. *kedua* proses ini dilakukan oleh sekelompok orang. *Ketiga* didalam proses ini mempunyai tujuan yang sudah direncanakan bersama agar dapat ditempuh secara efektif efisien.

b. Fungsi Manajemen

Berbicara mengenai fungsi manajemen, bahwasanya fungsi manajemen merupakan kegiatan yang sudah tertera, dengan adanya keterkaitan satu sama lain serta urutan yang baik. Dari kegiatan-kegiatan ini, nantinya tentu harus dikerjakan seorang maupun sekelompok orang yang berada didalam organisasi.

Fungsi manajemen menurut soebagyo “fungsi merupakan karakteristik dari suatu tindakan. Fungsi merupakan persyaratan pelaksanaan tugas khusus dari suatu pekerjaan yang nantinya harus selalu diperhatikan kedepannya didalam suatu organisasi.”³⁴

Terdapat banyak pendapat terhadap fungsi manajemen, fungsi manajemen menurut ahli, yaitu George R Terry dimana merupakan kegiatan dalam mengelola organisasi dengan menggunakan *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan atau penggerakan), *controlling* (pengawasan).³⁵ Untuk lebih rincinya, penulis akan mengambil pengertian dari fungsi manajemen menurut George R. Terry yaitu antara lain:

1) *Planning* (Perencanaan)

Setiap usaha dan apapun jenis dari usaha yang dilakaukan, pasti dapat berjalan secara efektif dan juga efisien jika secara

³⁴ Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam* (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), hal. 31.

³⁵ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 7.

matang sudah direncanakan sebelumnya. Apabila sudah merencanakan secara matang, segala kegiatan yang diselenggarakan tentu nantinya akan berjalan teratur dan lebih terarah.

Perencanaan pada hakikatnya merupakan aktivitas yang dilakukan guna mengambil keputusan mengenai sasaran yang nantinya akan dicapai. Perencanaan biasanya dapat berupa merumuskan aktivitas yang diusulkan oleh anggota didalam suatu organisasi sehingga nantinya dapat mencapai hasil yang diimpikan. Perencanaan ini, juga merupakan aktivitas untuk mengetahui tindakan apa yang nantinya akan diambil untuk menggapai tujuan dalam sebuah organisasi dan siapa yang ditugaskan dalam pelaksanaan tugas-tugas didalam sebuah organisasi. Lima hal yang ada didalam perencanaan, yaitu:

- a) Menetapkan bagaimana serta kapan akan melaksanakan serta apa yang harus dikerjakan.
- b) Mengumpulkan dan juga menganalisis sebuah informasi.
- c) Menetapkan pelaksanaan kerja guna mencapai efektivitas yang maksimal melalui proses menentukan target.
- d) Mempersiapkan juga mengkomunikasikan rencana juga keputusan.
- e) Alternatif yang sudah ada kedepannya harus dikembangkan.³⁶

Menurut Bintoro Cokroamidjojo mengemukakan pendapatnya bahwa perencanaan merupakan proses mempersiapkan bermacam-macam proses kegiatan yang sistematis hal ini dilakukan guna mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan.³⁷

³⁶ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 7.

³⁷ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz media, 2016), hal. 140.

Menurut Gareth R. Jones dan Jennifer didalam bukunya *essentials of contemporary management* yang dikutip oleh Husnal Fuada Muchtar, bahwa “perencanaan merupakan proses yang dipakai oleh manajer untuk memilih serta mengidentifikasi tujuan dan tindakan apa yang sesuai. Dalam menentukan perencanaan ada tiga langkah kegiatan yang dilakukan, yaitu : 1) merumuskan serta memutuskan tujuan yang nantinya akan dicapai didalam suatu organisasi. 2) untuk mencapai tujuan hal yang dilakukan yaitu menentukan program serta tindakan yang akan diambil. 3) memutuskan bagaimana cara mengalokasikan berbagai sumber daya yang ada didalam suatu organisasi guna mencapai tujuan yang sudah di tentukan sebelumnya.”³⁸

Jadi, didalam proses perencanaan disini terdapat tiga unsur, yaitu proses mengambil tindakan guna menetapkan tujuan, proses memutuskan program selanjutya, dan proses mengalokasikan berbagai macam sumberdaya sehingga tujuan didalam suatu organisasi nantinya dapat tercapai dengan baik.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan proses dilakukan untuk menjalin kerjasama yaitu dengan cara mempekerjakaan dua orang atau lebih dengan cara yang terstruktur sebagai salah satu cara untuk mencapai sasaran sebuah organisasi.³⁹

Pengorganisasian yaitu merupakan proses penyusunan, mmenentukan, dan juga pengelompokan berbagai macam kegiatan. Pengorganisasian ini didalam manajemen merupakan lanjutan dari perencanaan awal. Menurut Heidjarahman Ranupandjojo pengorganisasian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok orang (kelompok organisasi) yaitu

³⁸ MuchtarMuchtar, hal. 15.

³⁹ Kompri, hal. 64.

dengan cara membagi tugas, wewenang, tanggung jawab guna mencapai tujuan.⁴⁰

Menurut Nanang Fattah Pengorganisasian adalah sebuah proses untuk membagi pekerjaan sehingga tugas yang diemban seseorang akan semakin kecil, membagi dan juga membebaskan tugas kepada seseorang sesuai dengan kemampuannya, serta mengalokasikan sumber daya.

Organizing merupakan kegiatan pengelompokan serta penetapan sesuatu yang diperlukan dari setiap unit yang ada di dalam organisasi itu sendiri. Didalam *organizing* atau pengorganisasian terdapat beberapa proses, diantaranya:

- a) Menyiapkan fasilitas juga tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menyusun kerangka kerja secara efisien dan efektif.
- b) Komponen kerja dikelompokkan secara teratur kedalam struktur suatu organisasi.
- c) Merumuskan kemudian menentuka metode dan juga prosedur.
- d) Mengadakan latihan serta nantinya mencari sumber lain jika diperlukan.⁴¹

3) *Actuating* (Pelaksanaan ataupun Penggerakan)

Actuatung biasa juga disebut dengan penggerakan maupun pelaksanaan merupakan suatu fungsi manajemen, dimana penggerakan itu berfungsi guna merealisasikan hasil dari sebuah perencanaan dan juga pengorganisasian. Didalam sebuah organisasi *pelaksanaan (actuating)* dapat digunakan sebagai proses memberi motifasi kerja untuk bawahan sehingga mereka dapat diajak bekerja sama dengan baik dan sungguh-sungguh serta mereka juga mempunyai semangat sehingga tujuan didalam

⁴⁰ Kurniadin dan Machali, hal. 129.

⁴¹ Mustari, hal. 8.

organisasi yang sudah direncanakan sebelumnya dapat tercapai dengan baik.⁴²

Menurut George R. Terry “*actuating* yaitu tindakan dalam mengusahakan bagaimana seluruh anggota dalam suatu kelompok menyukai usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran didalam sebuah organisasi”.⁴³

Jadi, Penggerakan mendorong anggota dalam kelompok suatu organisasi sehingga anggota kelompok didalam organisasi bersemangat dan juga melakukan usaha dengan sungguh-sungguh dimana suatu tujuan akan tercapai dengan rasa senang, tidak membebani anggota kelompok.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan tindakan yang terakhir dilakukan didalam manajemen dilakukan oleh atasan didalam sebuah organisasi atau kelompok. *Controlling* dilakukan untuk memantau dan juga mengawasi terhadap kegiatan yang dilakukan di dalam organisasi. Adanya kegiatan pengawasan disini diharapkan dapat menghindari penyimpangan yang dilakukan oleh anggota kelompok organisasi. Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Candra Wijaya dan Muhammad Rifa’i didalam bukunya dijelaskan bahwa pengawasan didalam suatu organisasi merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis digunakan untuk menentukan apa yang sudah dicapai dan melihat serta menilai kinerja kemudian dilanjutkan dengan mengoreksi serta mengukur kinerja yang didasarkan terhadap rencana yang tentunya sudah ditetapkan sebelumnya.⁴⁴

Pengawasan sebagai proses pengamatan digunakan untuk mengukur kegiatan operasional pencapaian hasil standar yang

⁴² Kurniadin dan Machali, hal. 131.

⁴³ Terry.

⁴⁴ Wijaya dan Muhammad Rifa’i, hal. 46.

sudah diterapkan sebelumnya yang ada didalam rencana. Agar berjalan dengan baik, terdapat langkah dalam pengawasan, diantaranya :

- a) Menentukan tujuan serta menetapkan standar kualitas yang diharapkan
- b) Menilai serta mengukur kegiatan berdasarkan standar yang sudah ditetapkan apakah semua rancangan yang dibuat sudah terlaksana.
- c) Memutuskan tindakan untuk melakukan perbaikan.⁴⁵

Dari berbagai penjelasan diatas mengenai pengawasan, dapat diketahui bahwa pengawasan sendiri mempunyai aspek mengukur, mengamati, serta terdapat alat atau metode-metode tertentu yang keseluruhannya sangat berkaitan dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

2. Kewirausahaan Sosial

a. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan dikenal dengan *entrepreneurship* yaitu Istilah kewirausahaan ini berasal dari kata *entrepreneur* berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti melaksanakan atau memulai. Wirausaha atau wiraswasta, asal katanya dari wira “utama” swa “sendiri” sta “berdiri”, dan usaha yang berarti kegiatan produktif.⁴⁶

Joko Untoro didalam Firmansyah, kewirausahaan merupakan keberanian didalam memenuhi kebutuhan hidup serta melakukan upaya yang dilakukan seseorang dengan berdasar kepada kemampuan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki sehingga membuahkan hasil yaitu sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷

⁴⁵ Kurniadin dan Machali, hal. 131.

⁴⁶ Kompri, hal. 153.

⁴⁷ M. Anang Firmansyah dan Anita Rosmawarni, *Kewirausahaan* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), hal. 1.

Adapun menurut Saban Echdar yang dikutip oleh Zaenal Afandi yang membahas tentang *enterpreneurship* berpendapat bahwa *enterpreneurship* merupakan usaha dilakukan guna menumbuhkan nilai dilakukan melalui pengenalan dalam kesempatan bisnis, pengambilan resiko melalui keterampilan manajemen dan komunikasi sehingga menghasilkan suatu usaha yang terlaksana dengan baik.⁴⁸

Kewirausahaan merupakan kemampuan melaksanakan inovasi serta kemampuan dalam berfikir. Kemampuan inilah nantinya yang akan menjadikan penggerak digunakan untuk menghadapi tantangan masa depan. Kemudian kewirausahaan merupakan pengetahuan dari hasil uji coba di lapangan kemudian dikumpulkan untuk di teliti dijadikan rangkaian sehingga menjadi sumber informasi yang berguna bagi orang lain sehingga kewirausahaan merupakan disiplin ilmu baik itu bersifat teori maupun empiris.⁴⁹

Sementara itu menurut Peter F Drucker dikutip oleh Suryana didalam bukunya “kewirausahaan pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses” bahwa kewirausahaan yaitu kemampuan didalam menciptakan ide baru serta berbeda dengan lainnya menggunakan pemikiran yang kreatif dan juga di buktikan dengan tindakan yang inovatif. Dari pemikiran tentang kewirausahaan menurut Peter F Drucker bahwa seorang wirausaha harus mampu menemukan kemudian menciptakan sesuatu ide yang baru yang kemungkinan ide itu berbeda dengan yang lain.⁵⁰

Orang yang berwirausaha tidak hanya berhenti dalam perencanaan saja dan berkata-kata atau berangan-angan tetapi tidak kemudian mempraktikan. Seorang wirausaha harus berani untuk melakukan ide tersebut kedalam suatu tindakan yang mana

⁴⁸ Zaenal Afandi, “Strategi Pendidikan Enterpreneurship di Pesantren Al Mawaddah Kudus,” *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 7 (2019), hal. 60 <<https://ejournal.iainkudus.ac.id>>.

⁴⁹ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 30.

⁵⁰ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (. Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal. 17.

berorientasi terhadap kesuksesan. Sebagai langkah untuk mewujudkan ide yang sudah direncanakan itu dibutuhkan kreativitas serta inovasi.⁵¹

Dari beberapa pengertian yang sudah dikemukakan oleh para ahli diatas sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan sikap kemampuan, jiwa untuk menciptakan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang baru yang menghasilkan nilai serta berguna baik bagi diri dan juga orang lain. Kewirausahaan juga merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif juga kreatif, serta selalu berkarya, berdaya saing, dan selalu berusaha meningkatkan pendapatan dan selalu berusaha dalam mengelola usaha sebaik mungkin supaya usaha yang dikelola berkembang kemudian dapat dimanfaatkan oleh kelompok maupun diri sendiri.

b. Pengertian Kewirausahaan Sosial

Menurut cukier, kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) yaitu sebuah kata gabungan dari kata “*social*” (kemasyarakatan) serta kata “*entrepreneurship*” (kewirausahaan) yang berarti seseorang mengerti akan permasalahan sosial kemudian nantinya mereka menggunakan kemampuan kewirausahaan yang digunakan untuk melakukan perubahan sosial yang meliputi bidang kesehatan , kesejahteraan, juga pendidikan.⁵²

Menurut Dhewanto, kewirausahaan sosial bekerja dengan cara mendefinisikan suatu masalah sosial kemudian untuk selanjutnya akan dilakukan mengatur, mengelola serta membuat usaha sosial untuk mencapai perubahan yang sudah diinginkan. Menurut Germak & Singh, bahwa kewirausahaan sosial merupakan kewirausahaan yang mengkombinasikan ide inovatif guna melakukan perubahan sosial

⁵¹ Muh Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inofatif* (Malang: UIN Malang, 2008), hal. 27.

⁵² A Tenrinippi, “Kewirausahaan Ssosial di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana),” 2.3, 25–40 (hal. 28) <<https://scholar.google.co.id>>.

yang dilakukan dengan mengaplikasikan strategi juga keterampilan berbisnis.⁵³

Kewirausahaan sosial merupakan proses yang melibatkan penggabungan serta juga melibatkan penggunaan sumberdaya secara inovatif guna membuka peluang memenuhi kebutuhan sosial serta mempercepat perubahan sosial. Kemudian sosial *entrepreneur* merupakan sosok wirausaha yang pergerakan dalam berwirausaha tidak berpandangan terhadap profit tetapi misi untuk mengatasi problem sosial yang ada. Kegiatan kewirausahaan sosial dapat dibedakan dengan menerapkan empat elemen dasar, diantaranya yaitu:

- 1) Nilai Sosial, elemen ini merupakan elemen yang khas dan merupakan pembeda diri kewirausahaan konvensional dengan kewirausahaan sosial. Didalam elemen ini terdapat nilai sosial yang diterapkan. Jadi kewirausahaan sosial ini diterapkan sebagai model berwirausaha demi menciptakan manfaat sosial bagi lingkungan sekitar.
- 2) Masyarakat sipil, dalam hal ini kewirausahaan sosial membutuhkan masyarakat sipil sebagai partisipannya dan sebagai inisiator.
- 3) Inovasi, kewirausahaan sosial berusaha untuk memecahkan masalah sosial dengan cara inovatif yaitu dilakukan dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.
- 4) Kegiatan ekonomi, dalam elemen ini yang menjadikan pembeda antara kewirausahaan dengan kewirausahaan nirlaba. Karena kewirausahaan sosial dijalankan melalui kegiatan bisnis dengan menyeimbangkan kegiatan sosial. Dalam hal ini, kegiatan dikembangkan guna menjamin kemandirian serta kelanjutan dari misi sosial organisasi atau kelompok.⁵⁴

⁵³ Wibowo dan Nulhakim, hal. 10.

⁵⁴ Asyhabudin, hal. 41–42.

Dari pengertian kewirausahaan sosial yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan gerakan yang memiliki misi sosial dijaankan dengan memanfaatkan praktik bisnis sebagai perantaranya. Dengan kata lain kewirausahaan sosial merupakan praktik berwirausaha bisnis dengan tujuan besarnya atau tujuan kedepannya yaitu untuk kebermanfaatn sosial.

c. Sifat Kewirausahaan Sosial

Inti dari wirausaha adalah membangun kreativitas serta membangun kemauan seorang untuk mengembangkan perekonomian suatu usaha dengan tujuan meraih impian serta menciptakan lapangan pekerjaan di kemudian hari. Dees didalam Akmalur Rijal yang dikutip oleh A Tarnippi, seorang yang menjalankan wirausaha sosial memiliki sifat, sebagai berikut:

- 1) Agen perubahan sosial, yaitu mengangkat misi menciptakan nilai sosial bukan nilai pribadi, di buktikan dengan mengejar serta mengenali peluang untuk mewujudkan misi.
- 2) Kreatif serta inovatif, seorang wirausaha harus memiliki kreativitas dengan merujuk terhadap ide yang baru dan berinovasi yaitu upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan menggunakan ide baru yang sudah dirumuskan.
- 3) Disiplin juga bekerja keras, yaitu kegiatan wirausaha dilaksanakan dengan penuh perhatian serta tanggung jawab.
- 4) Altruis, merupakan sikap moral yang dimiliki dengan prinsip setiap individu berkewajiban untuk melayani, membantu serta menolong orang yang membutuhkan bantuan.⁵⁵

Dari uraian yang sudah disebutkan di atas terlihat jelas bahwa sifat dari seorang yang menjalankan kewirausahaan sosial yaitu memiliki sifat kreatif serta inovatif didalam menjalankan usaha kemudian usaha yang dijalankan mengangkat nilai sosial sehingga laba yang didapatkan bukan digunakan untuk memperkaya diri pribadi

⁵⁵ Tenrinippi, hal. 28.

tetapi ditujukan untuk kepentingan masyarakat ataupun kepentingan lembaga.

d. Model Kewirausahaan Sosial

Dengan banyaknya model dalam usaha, hingga bermacam-macam model tergantung dari tujuan usahanya maka kewirausahaan sosial biasanya dilaksanakan kedalam tiga model usaha, diantaranya:

1) *Leveraged non profit ventures*

Jadi, didalam model ini seorang pengusaha mendirikan organisasi nirlaba yang digunakan untuk mendorong juga menerapkan inovasi sehingga dapat menangani kegagalan dalam pasar. Hal ini dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur yang ada di sebuah masyarakat. Model ini akan terus menerus bergantung terhadap dana yang didapatkan dari luar, tetapi untuk keberlanjutan kedepannya untuk jangka panjang pasti terjamin karena ada mitra yang mempunyai kepentingan jika usaha tersebut berlanjut.

2) *Hybrid non profit ventures*

Model ini seorang pengusaha mendirikan organisasi non profit yang mencakup kadar untuk memulihkan biaya dilakukan dengan menjual barang ataupun jasa. Langkah selanjutnya terkadang seorang pengusaha didalam model ini juga mendirikan beberapa model hukum untuk menyalurkan pendapatan yang digunakan untuk amal. Kemudian untuk dapat mempertahankan misinya dalam melaksanakan kewirausahaan sosial ini, seorang pengusaha sosial harus dapat memobilisasi sumber dana lang yang biasanya didapatkan dari sektor masyarakat ataupun dari badan amal kemudian dana yang diterima bisa berbentuk pinjaman ataupun hibah.

3) *Social business ventures*

Model ini sangatlah berbeda dengan model *Leveraged non profit ventures* dan *Hybrid non profit ventures*, karena didalam

model ini seorang pengusaha membuat sebuah unit usaha untuk menghasilkan laba. Dimana dalam usaha yang dikelola menyediakan produk ataupun jasa sosial. Meski idealnya sebuah usaha yang dijalankan itu menghasilkan keuntungan, tetapi tujuan utama dari pendapatan keuntungan ini bukan untuk memperkaya pemegang saham tetapi ditujukan untuk menumbuhkan usaha sosial dimana usaha tersebut menjangkau lebih banyak orang yang membutuhkan. Selanjutnya akumulasi untuk keuntungan yang diinvestasikan akan kembali kedalam perusahaan yang akan digunakan lagi untuk mendanai perluasan usaha yang dijalankan. Jadi dalam model ini, kekayaan bukanlah prioritas yang utama.⁵⁶

e. Proses Kewirausahaan Sosial

Proses kewirausahaan sosial merupakan tahapan untuk dimana menggambarkan sebuah kewirausahaan sosial itu terbentuk. Kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan bisnis sangatlah berbeda didalam prosesnya. Hery Wibowo dan Soni A Nulhaqim proses kewirausahaan sosial ini dimulai dari misi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan dan pembiayaan, pihak yang terkait atau berkepentingan. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Misi Sosial

Hal merupakan pernyataan dimana menetapkan tujuan organisasi juga sasaran yang ingin dicapai. Misi sosial ini membawa organisasi fokus terhadap apa yang akan dilakukan serta bagaimana melakukannya. Misi sosial disini yang selanjutnya akan menjadikan pembeda diantara kewirausahaan sosial dengan bisnis. Kewirausahaan bisnis itu digerakan karena dorongan fokus untuk profit diri sendiri, tetapi kewirausahaan

⁵⁶ Alba Akbar Syachbana, "Proses Kewirausahaan Sosial Pada PT . Waste4change Alam Indonesia di Bekasi" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 28–29 <<https://repository.uinjkt.ac.id>>.

sosial ini cenderung fokus untuk pihak lain seperti meningkatkan kesejahteraan bersama atau untuk pengembangan masyarakat.⁵⁷

2) Identifikasi Peluang

Usaha atau aktifitas dalam kewirausahaan sosial tidak dapat dilakukan tanpa perencanaan yang baik yaitu indentifikasi peluang bertujuan untuk memberikan manfaat sosial yang diselenggarakan dengan baik.⁵⁸

Suatu masalah sosial perlu diperhatikan baik itu sosial individu, sosial keluarga bahkan sampai sosial kelembagaan organisasi. Kewirausahaan melihat bahwa masalah sosial ini sebagai sesuatu yang perlu digerakkan juga didayagunakan agar mempunyai manfaat sosial yang besar.⁵⁹

Jadi, identifikasi peluang kewirausahaan sosial ini harus mampu untuk mencari peluang-peluang yang baru serta berusaha untuk memanfaatkan peluang itu dengan disiplin yang sangat kuat. Fokus terhadap tindakan juga harus mampu membangkitkan energi setiap orang di wilayahnya.

3) Akses Permodalan Serta Pembiayaan

Untuk membiayai sebuah kegiatan operasional guna tercapainya misi juga tercapai tujuan yang ditentukan sebelumnya, akses permodalan sangatlah dibutuhkan. Akses permodalan di sebuah kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan bisnis terdapat sedikit perbedaan. Untuk akses permodalan didalam kewirausahaan bisnis banyak mendapat modal dari luar sedangkan kewirausahaan sosial untuk mengembangkannya bukan menunggu dana masuk dari pihak luar melainkan dari sendiri. Untuk menciptakan aktivitas

⁵⁷ Wibowo dan Nulhakim, hal. 29.

⁵⁸ Wibowo dan Nulhakim, hal. 30.

⁵⁹ Syachbana, hal. 33.

ekonomi, kewirausahaan sosial tentunya menghasilkan keuntungan yang kemudian keuntungan tersebut yang sudah didapatkan digunakan sebagai kepentingan operasional serta inovasi untuk mencapai kesinambungan aktivitas.

4) Pihak yang terkait

Pihak terkait yaitu individu yang dapat dipengaruhi dan juga mempengaruhi suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Terdapat juga perbedaan antara *stakeholders* kewirausahaan bisnis dan kewirausahaan sosial. Jika di dalam suatu kewirausahaan bisnis *stakeholders* terdiri dari pemasok, karyawan dan investor. Lain halnya dengan kewirausahaan sosial, *stakeholders* terdiri dari anggota masyarakat yang terlibat.⁶⁰

Kemudian proses kewirausahaan sosial menurut G. T. Lumpkin didalam skripsi Alba Akbar Syachbana selain proses kewirausahaan sosial diatas yang sudah disebutkan terdapat proses kewirausahaan yang lain, antara lain:

1) Inovasi

Inovasi sangatlah penting untuk dilakukan maupun diterapkan supaya efektif didalam menangani permasalahan sosial. Dalam kewirausahaan sosial, inovasi merupakan kemauan untuk memunculkan ide baru serta kemauan bekerja kreatif sehingga berbeda dengan produk lainnya.

2) Outcomes

a) Menciptakan Nilai Sosial

Salah satu hal yang khas dari kewirausahaan sosial yaitu terletak pada menghasilkan nilai sosial dimana merupakan sumber manfaat untuk masyarakat bukan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya untuk memperkaya diri sendiri (pemegang saham).

⁶⁰ Wibowo dan Nulhakim, hal. 33–35.

b) Solusi Berkelanjutan

Kewirausahaan sosial bukan sekedar hanya memberikan keuntungan guna meningkatkan masalah sosial saja tetapi juga dilakukan untuk memperbaiki sistem yang salah yang menyebabkan terjadinya suatu masalah sosial sehingga kewirausahaan sosial ini mampu untuk meningkatkan kesejahteraan umat.⁶¹

f. Elemen Dasar Kewirausahaan Sosial

Sebuah kewirausahaan sudah dapat dikatakan sebagai kewirausahaan sosial apabila memiliki 4 (empat) elemen dasar yaitu *social value, civil society, innovation, economic activity*.⁶²

1) *Social Value* (Nilai Sosial)

Elemen yang sangat khas dari kewirausahaan sosial yaitu untuk menciptakan nilai sosial. Kewirausahaan sosial ini dipilih sebagai model kewirausahaan yang menjalankannya sama dengan kewirausahaan bisnis, akan tetapi digunakan untuk menciptakan nilai sosial.

2) *Civil Society* (Masyarakat sipil)

Kewirausahaan sosial membutuhkan masyarakat sipil sebagai partisipan maupun sebagai inisiator sehingga kewirausahaan akan berjalan dengan optimal.

3) *Innovation* (Inovasi)

Inovasi diterapkan dalam kewirausahaan sosial dapat berupa inovasi dengan menggunakan model bisnis, yaitu inovasi proses produksi dimana dilakukan dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.

4) *Economic Activity* (Kegiatan Ekonomi)

Kegiatan ekonomi inilah elemen terakhir yang membedakan lembaga kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan nirlaba atau

⁶¹ Syachbana, hal. 34.

⁶² Gamal Albinsaid, *Era Baru Wirausaha* (Indonesia Medika, 2018), hal. 62–63.

kewirausahaan bisnis. Karena kewirausahaan sosial mampu untuk membangun keseimbangan kegiatan bisnis dan kegiatan sosial.⁶³

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Didalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) pesantren berarti asrama tempat murid belajar atau tempat tinggal santri utnruk belajar. Istilah dari pesantren terdiri dari dua kata yaitu dari kata “pondok” dan dari kata “pesantren”. Sedangkan secara terminologi pondok yaitu rumah sementara waktu. Kemudian pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang memiliki arti orang yang menimba dan orang yang mendalami agama islam. Sehingga kemudian terdapat proses perubahan makna kata santri menjadi pesantren.⁶⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang masih sangat tradisional bertujuan supaya lulusannya menghayati, memahami, serta juga dapat mengamalkan ajaran islam dikemudian hari dimana sangat menekankan terhadap pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup di lingkungan masyarakat. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan awal, pesantren bukan semata-mata sebagai tempat tinggal santri untuk menimba ilmu dari pelajaran-pelajaran yang diajarkan, melainkan digunakan sebagai tempat untuk melatih santri supaya mereka mampu untuk menjalankan hidup yang mandiri ditengah masyarakat nantinya.⁶⁵

Sedangkan di Indonesia, istilah pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Menurut Hasbullah dikutip oleh Kompri “pesantren” berasal dari kata santri dengan tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri”.⁶⁶

⁶³ Albinsaid, hal. 62–63.

⁶⁴ Syafruddin, hal. 28.

⁶⁵ Mansur Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang* (Jakarta: Gunung Persada (GP) Press, 2011), hal. 2.

⁶⁶ Kompri, hal. 1.

Adapun menurut KH. Abdurrahman wahid kata “pesantren didefinisikan sebagai *a place where student (santri) live*” yaitu tempatnya bermukim para santri. Sedangkan menurut Poerwadarminta “pesantren merupakan tempat tinggal santri untuk belajar mengaji”. Sedangkan menurut Muzayn Arifin pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan agama yang tumbuh dan juga diakui oleh masyarakat sekitar menggunakan sistem asrama. Dimana santri menerima pengajaran pendidikan agama melalui sistem madrasah ataupun pengajian dimana sepenuhnya berada dibawah pengajaran kiai dan memiliki ciri khas tersendiri bersifat kharismatik.⁶⁷

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan dari pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan sebagai sarana yang digunakan guna menyebarkan agama islam, sehingga orang-orang disekitar tempat tersebut dapat dengan mudah untuk dipengaruhi dan masyarakat dilingkungan pondok pesantren yang sebelumnya mereka tidak terlalu memahami juga tidak pernah menerima ajaran agama islam. Maka dengan berdirinya pondok pesantren mereka dapat berubah dan menerimanya bahkan sampai menjadi penganut agama islam serta melaksanakan ajaran agama islam dengan taat.⁶⁸

Menurut buku departemen agama RI tentang pedoman pondok pesantren yang dikutip oleh Umiarso dan Asnawan dalam bukunya dijelaskan bahwa tujuan dari pondok pesantren yaitu yang *pertama* untuk mendidik santri menjadi muslim mubaligh yang bertakwa, memiliki jiwa yang ikhlas dalam mengamalkan syariat. *Kedua* mendidik tenaga regional sebagai penyuluh pembangunan mikro (keluarga) serta penyuluh pembangunan masyarakat pedesaan. *Ketiga* mendidik santri untuk membantu kesejahteraan sosial masyarakat

⁶⁷ Aziz, hal. 1.

⁶⁸ Fatchurohman dan Ruwandi, “Model Pendidikan Enterpreneurship di Pondok Pesantren,” *Jurnal inferensi*, 12.2 (2018), hal. 397 <<https://inferensi.iainsalatiga.ac.id>>.

lingkungan untuk mengembangkan usaha pembangunan masyarakat.⁶⁹

Kemudian tujuan dari pondok pesantren menurut H. M. Arifin yaitu:

- 1) Tujuan umum yaitu membimbing santri yang berada di pondok pesantren supaya menjadi manusia yang berkepribadian islami. Dengan ilmu agama yang sudah dipelajari, mereka mampu tumbuh dan menjadi seorang yang berakhlak baik sesuai dengan yang sudah diajarkan di pondok pesantren.
- 2) Tujuan khususnya yaitu pendidikan pondok pesantren ditujukan mempersiapkan santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta bangsa, serta mendidik santri menjadi tenaga yang memiliki keahlian dalam berbagai sektor pembangunan mental dan spiritual.⁷⁰

Berdasarkan dari penjelasan diatas mengenai beberapa tujuan pondok pesantren, sudah jelas bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dimana berusaha untuk menciptakan pemuda yang diharapkan mereka mampu mencetak manusia yang berilmu, bertakwa kepada Allah SWT, serta mandiri.

c. Elemen Pesantren

Elemen pesantren menurut Zamaksyari Dofier, yaitu sebuah lembaga pendidikan disebut dengan pesantren apabila lembaga tersebut memiliki lima elemen dasar, diantaranya: Pondok, santri, masjid, kiyai, dan pengajaran kitab klasik.

- 1) Pondok, merupakan asrama yang dihuni santri. Berada di lingkungan komplek pesantren dan keberadaannya tidak jauh dimana kyai menetap. Asrama pondok pesantren ini dihuni oleh

⁶⁹ Umiarso dan Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan* (Depok: Kencana, 2017), hal. 23–24.

⁷⁰ Kompri, hal. 3–4.

para santri dimana mereka tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiyai.

- 2) Santri, santri merupakan istilah untuk pelajar yang hanya terdapat di pondok pesantren. Santri juga merupakan elemen yang wajib ada didalam sebuah pondok pesantren. Tanpa ada santri, sebuah lembaga pendidikan tidak bisa dikatakan sebagai pesantren. santri didalam pesantren terdiri dari dua macam, yaitu:
 - a) Santri mukim, yaitu santri atau peserta didik yang biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pesantren kemudian menetap di pesantren.
 - b) Santri kalong, merupakan santri atau peserta didik yang biasanya jarak antara rumah dengan pondok pesantren dekat, biasanya mereka berasal dari desa sekitar pesantren. Jadi, mereka tidak tinggal di pesantren hanya saja mereka mengikuti pembelajaran di pondok pesantren.
- 3) Masjid, masjid disini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk sholat. Tetapi masjid disini juga merupakan sentral dari berbagai kegiatan bagi kaum muslimin. Bagi pesantren, keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagaimana umumnya, tempat ini juga merupakan tempat yang digunakan untuk mendidik santri terutama dalam pelatihan khutbah, praktek sholat lima waktu, serta pembelajaran kitab klasik. Maka dari itu masjid tidak dapat dipisahkan dari pesantren.
- 4) Kiyai, merupakan tokoh sentral didalam pondok pesantren. Kiyai merupakan tokoh yang dianggap memiliki kelebihan ilmu pengetahuan agama yang kemudian ilmu itu disalurkan kepada santri. Kiyai disini merupakan sebutan untuk orang yang mendirikan pesantren. Sehingga kemajuan pesantren akan sangat tergantung dari kemampuan kiyai itu dalam memimpin pesantren.

- 5) Pembelajaran kitab klasik, kitab klasik ini juga biasa disebut dengan kitab kuning yang ditulis oleh ulama islam pada abad pertengahan. Kitab-kitab klasik ini ada penggolongan untuk mempelajarinya yaitu golongan dasar, menengah, dan golongan yang besar. Kitab-kitab klasik ini menekankan pada kajian hadits, tafsir, fiqh, serta akhlak.⁷¹

d. Metode Pengajaran Pondok Pesantren

Metode pengajaran yang ada di lembaga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yaitu dengan metode pengajaran yang masih klasik, diantaranya ada bandongan atau wetonan dan sorogan.⁷² Metode-metode tersebut diuraikan dibawah ini.

Pertama bandongan atau wetonan berarti santri mendengarkan bacaan yang di lantunkan oleh guru atau kiyai kemudian santri mengikutinya secara bersama-sama. Dalam pembelajarannya menggunakan metode bandongan ini, santri tidak diwajibkan untuk mengerti semua yang di jelaskan oleh kiyai. Jadi disini biasanya guru atau kiyai yang mengajar menerjemahkan kata-kata yang dianggap mudah.

Kedua kemudian metode sorogan, dalam metode ini dilakukan dengan cara santri memberikan kitabnya kepada kiyai kemudian santri membaca isi kitab tersebut dihadapan kiyai. Setelah yang dilakukan santri selesai membacanya guru atau kiyai akan melanjutkan untuk mengkaji, santri hanya mendengarkan penjelasan dari kiyai. Metode sorogan bersifat individual.⁷³

e. Kurikulum Pesantren

Didalam proses belajar dalam dunia pendidikan kurikulum merupakan elemen yang sangatlah penting, begitu juga dengan

⁷¹ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gema Media, 2008), hal. 25–26.

⁷² Syafruddin, hal. 43.

⁷³ Kompri, hal. 31.

pendidikan yang ada di pesantren. sebenarnya untuk pembahasan kurikulum di dunia pesantren terbilang masih awam dibandingkan dengan dunia pendidikan formal. Sebab, kurikulum di Indonesia baru dikenal setelah proklamasi kemerdekaan.⁷⁴

Kurikulum antara pondok pesantren satu dengan lainnya pasti terdapat perbedaan. Karena pesantren ini terbagi menjadi berbagai model pesantren. Secara garis besar pesantren terbagi menjadi dua tipe antara lain: tipe *pertama* yaitu pesantren dengan model salaf, dan tipe *kedua* yaitu pesantren dengan model khalaf.⁷⁵

Pertama pondok pesantren salaf juga sering diujuluki dengan nama lain pondok pesantren tradisional. dimana didalam menyelenggarakan pendidikan atau pembelajaran menggunakan cara tradisional seperti awal pertumbuhan pesantren. Pembelajaran yang diajarkan di pondok pesantren salaf juga hanya berkonsentrasi terhadap kitab-kitab klasik dengan menggunakan bahasa arab. Sedangkan yang *kedua* yaitu pondok pesantren khalaf juga bisa disebut dengan pondok pesantren modern. Pondok pesantren khalaf atau modern didalamnya tidak hanya menyelenggarakan pembelajan terhadap kitab-kitab klasik saja, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal yaitu seperti (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) dan juga membekali santri dengan keterampilan-keterampilan.⁷⁶

Yang dimaksud kurikulum didalam konteks pesantren tradisional disini yaitu bidang studi agama yang diajarkan bersumber dari kitab klasik (kitab kuning) sedangkan bidang studi umum belum diajarkan. Pada umumnya pedoman penentuan kitab yang akan digunakan dalam pembelajaran di pesantren ditentukan langsung oleh kiyai selaku pengasuh pesantren. Pendapat Zamaksari yang dikutip

⁷⁴ Umiarso dan Asnawan, hal. 37.

⁷⁵ Saeful Anam, "Pesantren Enterpreneur dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha," *Jurnal Studi Keislaman*, 2.2 (2017), hal. 315 <<https://media.neliti.com>>.

⁷⁶ Kompri, hal. 38.

oleh Syafruddin bidang studi yang diajarkan di pesantren tradisional sering disebut dengan pembelajaran kitab klasik, dimana kitab-kitab digolongkan dalam delapan kelompok, diantaranya: nahwu, shorof, ushul fiqih, fiqih, tafsir, hadits, tauhid, dan tasawuf.⁷⁷

Sedangkan kurikulum yang digunakan untuk pondok pesantren modern menggunakan kurikulum pembelajaran formal sama halnya dengan kurikulum di lembaga pendidikan formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA).

f. Sumber Dana atau Sumber Pembiayaan Pesantren

Menurut Amin Hedari dan Ishom Elha didalam Ahmad fauzi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan didirikan juga dikelola oleh kyai ataupun yayasan dengan sumber pembiayaan berasal dari pesantren itu sendiri, uang *syahriyah* bulanan dari santri, dan terkadang juga pesantren mendapatkan bantuan sumber dana yang dihasilkan dari masyarakat dalam bentuk shodaqoh, infaq, zakat, hibah maupun wakaf. Oleh karena itu, pesantren dapat dikatakan sebagai praktik pendidikan yang berbasis masyarakat.⁷⁸

Penggunaan pembiayaan pendidikan di pondok pesantren secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *pertama* penggunaan dana operasional yaitu seluruh dana yang digunakan untuk mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar, meliputi gaji ustadz dan pengurus pondok, biaya telepon, juga biaya listrik. *Kedua* pengeluaran modal yaitu dilakukan untuk mendanai atau membiayai pembangunan pesantren, membeli tanah, dan pemenuhan peralatan pendidikan.

Hal yang sangat berpengaruh terhadap pembiayaan pendidikan akan selalu berkembang dan tidak akan pernah tetap dari tahun ke

⁷⁷ Syafruddin, hal. 47.

⁷⁸ Ahmad Fauzi, "Manajemen dana dan sumber dana pondok pesantren," 24.April (2017), 59–75 (hal. 68) <<https://ejournal.kopertais4.or.id>>.

tahun. Manfred Oepen berpendapat bahwa permasalahan dana untuk pembiayaan pendidikan di lembaga pesantren akan dapat teratasi dengan mengelola kewirausahaan pesantren, memberikan pelatihan kewirausahaan kepada santri, perkoprasian pesantren, serta mengembangkan bisnis kecil seperti mini market atau lainnya untuk meningkatkan pendapatan pondok pesantren. (Manfred Oepen, 153)

Dijelaskan dengan lebih spesifik menurut departemen agama RI yang dikutip oleh Ahmad Fauzi, memberikan arahan terhadap pembiayaan pondok pesantren bahwa pondok pesantren mempunyai potensi yang besar untuk mengembangkan dana serta mengembangkan sumber dana dilakukan dengan mengelola bermacam usaha untuk menunjang dana operasional pesantren, yaitu dilakukan dengan cara mengelola usaha di dalam bidang perdagangan, pertanian, perikanan, peternakan, industri kecil, pertukangan, pelayanan jasa, koperasi pesantren dan juga perbengkelan.⁷⁹

Dari beberapa uraian diatas mengenai sumber dana dan pengembangannya, dapat disimpulkan bahwa sumber dana pesantren berasal dari pemerintah juga masyarakat sekitar pondok dengan dana yang di berikan dalam bentuk (shodaqoh,wakaf, infaq, maupun zakat), dan sumber dana dari santri yang pesantren yang biasanya berupa pembayaran syahriyah setiap bulannya. Kemudian untuk pengelolaan pengembangan dana yang didapatkan, pondok pesantren mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengelolanya sehingga kemudian akan memperkuat perekonomian pesantren dan dana tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren.

4. Manajemen Kewirausahaan Sosial Pesantren

Didalam kehidupan sehari-hari dan terutama didalam dunia organisasi serta dunia usaha atau bisnis, istilah manajemen sudah sangat populer. Manajemen kewirausahaan sosial di pondok pesantren secara teori tidak jauh berbeda dengan manajemen kewirausahaan yang ada pada

⁷⁹ Fauzi, hal. 70.

umumnya. Adapun proses manajemen kewirausahaan yaitu melibatkan beberapa fungsi pokok mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi.⁸⁰

Kewirausahaan sosial didefinisikan sebagai kewirausahaan yang memiliki nilai sosial yang terjadi kolaborasi dengan masyarakat maupun organisasi yang memiliki inovasi sosial dengan menggunakan aktivitas sosial juga.⁸¹

a. Perencanaan

Kegiatan yang merumuskan rencana yang merupakan prosedur untuk menentukan secara jelas terkait apa yang harus dikerjakan pada masa mendatang. Kegiatan merencanakan merupakan tindakan yang sangat penting didalam manajemen.

Seperti yang dijelaskan oleh Hery Wibowo dan Sony A. Nulhaqim didalam bukunya bahwasanya kewirausahaan sosial tidak jauh berbeda dengan kewirausahaan (bisnis) tetapi terdapat sedikit perbedaan pada tujuan awal yaitu sebagai upaya yang didalamnya bermisi sosial dengan tetap memanfaatkan praktik bisnis sebagai kendaraan.⁸²

Selain nilai sosial juga terdapat inovasi yaitu dilakukan dengan menghimpun dana dari luar pesantren kemudian dana tersebut digunakan untuk membangun kegiatan berwirausaha yang kemudian menghasilkan laba yang nantinya akan bermanfaat untuk pengembangan pesantren maupun santri.⁸³

Jadi, dari pernyataan diatas menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kewirausahaan sosial di pesantren tidak jauh berbeda dengan pengelolaan manajemen kewirausahaan umumnya, namun tetap terdapat sedikit perbedaan yaitu pada proses

⁸⁰ Salim Al Idrus, *Manajemen Kewirausahaan Membangun Kemandirian Pondok Pesantren* (malang: Media Nusa Kreatif, 2019), hal. 11–14.

⁸¹ Syachbana, hal. 25.

⁸² Wibowo dan Nulhakim, hal. 81–82.

⁸³ Asyhabudin, hal. 59.

perencanaan dimana pada saat merencanakan kewirausahaan didalamnya terdapat misi sosial.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian yaitu pembagian tugas kedalam masing-masing bagian didalam organisasi dan biasanya tergambar didalam sebuah struktur organisasi yang sesuai dengan apa yang dituju serta apa yang ingin dicapai.⁸⁴

Pembagian bidang kerja ini dilandasi pada satu kesatuan yang kompak. Struktur organisasi digunakan sebagai “segi formal” dimana digunakan sebagai proses pengorganisasian. Bentuk dari pengorganisasian ini yaitu terwujudnya kekompakan sehingga terwujudnya tatanan yang sehat hal ini mewujurkan semua kegiatan berjalan dengan lancar.

c. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan disini merupakan proses dimana dilakukannya pemberian instruksi, arahan, dan memberikan ajaran. Proses penggerakan atau pelaksanaan merupakan sentral dari fungsi manajemen untuk meraih keberhasilan.

Fungsi manajemen didalam perencanaan dan juga pengorganisasian lebih menyangkut didalam aspek abstrak didalam proses manajemen. Sedangkan kegiatan pelaksanaan yang dijalankan secara langsung menyangkut orang yang ada didalam organisasi.⁸⁵

Jadi pelaksanaan dalam kewirausahaan sosial di pesantren, inisiatornya berasal dari masyarakat sipil tetapi keberlanjutan menjalankan kewirausahaan sosial yang utama ditopang oleh santri di pesantren.

⁸⁴ Riyuzen, “Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam,” 8.II (2017), 145–65 (hal. 158) <<https://media.neliti.com>>.

⁸⁵ M Bahri Ghozali, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2015).

d. Evaluasi

Evaluasi didalam manajemen merupakan prosedur untuk memastikan dari berbagai kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan atau belum. pengawasan merupakan aktifitas mengamati atau mencermati untuk mendapat data dari pelaksanaan tugas yang telah dipercayakan terhadap seseorang.⁸⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan manajemen kewirausahaan sosial perbedaannya hampir sama dengan manajemen pada umumnya. Adapun yang menjadikannya berbeda itu ada pada tahap perencanaan, bahwa didalam manajemen kewirausahaan didalam perencanaannya terdapat misi sosial atau tujuan sosial.

5. Peran Manajemen Kewirausahaan Pesantren

Manajemen di lembaga pesantren sebagian besar masih lemah, sehingga pesantren sering tidak sapat mempertahankan kegiatan ekonomi secara mandiri. Oleh sebab itu peran manajemen di pondok pesantren sangatlah penting. Menurut Chairul dan Suwito peran manajemen kewirausahaan pesantren sebagai berikut:

a. Pendorong dan penguat ekonomi santri

Dengan menerapkan manajemen yang kuat, pendirian unit usaha ekonomi di pesantren akan berjalan dengan baik. Sehingga bermanfaat untuk santri kedepannya diantaranya dapat meningkatkan *skill* dan santri dapat terjun secara riil di bidang ekonomi. Keberadaan SDM bidang ekonomi, dapat menjadikan kegiatan pesantren lebih terarah, sehingga mampu mendapatkan hasil yang berguna untuk mensejahterakan masyarakat pesantren.

b. Kelembagaan

Peran manajemen kewirausahaan di pesantren yaitu untuk mempengaruhi pranata masyarakat sebagai pendukung kegiatan

⁸⁶ Idrus, hal. 12–14.

ekonomi pesantren sehingga dapat meningkatkan kelembagaan pesantren.

c. Inovasi dan *net-working*

Problem yang sering dihadapi oleh pesantren salah satunya yaitu ketidakmampuan didalam melakukan terobosan keluar untuk mencari jaringan yang lebih luas. Jadi peran manajemen kewirausahaan pesantren yaitu akan membangun inovasi serta *net-working* sangat memberikan kemudahan pondok pesantren didalam membuka peluang pasar.

d. Memperkuat potensi ekonomi lokal

Kegiatan pengelolaan kewirausahaan pesantren mencakup tiga kategori yaitu pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Sehingga peran manajemen kewirausahaan didalam pengelolaan menjadi salah satu kunci dalam memajukan ekonomi pesantren.

e. Pemberdayaan ekonomi umat

Peran manajemen kewirausahaan yaitu sebagai pemberdayaan ekonomi umat. Diantaranya yaitu dengan pengelolaan manajemen yang baik akan mewujudkan pemberdayaan usaha kecil masyarakat yang baru tumbuh atau yang baru berkembang.⁸⁷

6. Kontribusi Kewirausahaan Sosial Terhadap Pembiayaan Pondok Pesantren

Pembiayaan pendidikan menjadi benar-benar dibutuhkan karena aspek pembiayaan menentukan kelangsungan lembaga pendidikan. Sumber pendanaan di dalam pondok pesantren bisa berasal dari yayasan itu sendiri, pemerintah maupun didapatkan berasal dari masyarakat. Tentu, selain menggali sumber dana dari pemerintah maupun masyarakat, akan

⁸⁷ Siti Nur Azizah, "Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi," *Ekonomi dan Bisnis Islam*, IX.1 (2014), hal. 109–10 <<https://ejournal.uin-suka.ac.id>>.

lebih baik jika pesantren mampu menjalankan kegiatan ekonomi yang produktif untuk menambah sumber dana di pesantren.⁸⁸

Jadi, secara sederhana pembiayaan pendidikan di pondok pesantren mengacu terhadap besaran pemasukan serta pengeluaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Keterkaitan anggaran pendapatan ataupun penerimaan yang ada dalam lembaga pendidikan seluruhnya berasal dari sumber-sumber dana. Apabila sumber dana pemasukan mencukupi untuk biaya pengeluaran, maka kualitas pendidikan pondok pesantren akan mengalami peningkatan. Sumber dana pesantren dapat diperoleh melalui berbagai cara, salah satunya yaitu dengan menjalankan kewirausahaan milik pesantren.⁸⁹

Kewirausahaan sosial memiliki nilai yang sangat bagus untuk menumbuhkan usaha yang bertujuan menghasilkan profit yang mana keuntungan yang dihasilkan ini kemudian akan digunakan untuk kegiatan sosial. Di dalam lembaga pendidikan pondok pesantren ini, profit yang dihasilkan diantaranya digunakan untuk pembiayaan pendidikan pesantren. melalui aktivitas kewirausahaan sosial, pesantren memaksimalkan potensi ekonomi guna mendapat keuntungan finansial yang nantinya keuntungan tersebut akan digunakan untuk penyelenggaraan pembiayaan pendidikan di pesantren.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian dilakukan oleh penelitian terdahulu. Ada 4 (empat) tulisan terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu agar mengetahui apakah ada perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan penelitalakukan:

Penelitian karya Asyhabuddin dengan judul “Memumpuk Kemandirian dengan Kewirausahaan Sosial: studi kewirausahaan di Pondok Pesantren El

⁸⁸ Jatun Nur Adi Sasongko, “Manajemen Pesantren: Studi Kasus di Mahad Tahfiz Karima Kecamatan Karanpandan Kabupaten Karananyar Jawa Tengah,” *jurnal kependidikan*, 1.1 (2018), hal. 27.

⁸⁹ Khambali et al., “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis Kewirausahaan di Pondok Modern Cordoba,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), hal. 346 <<https://ejournal.unisba.ac.id>>.

Bayan Majenang Kabupaten Cilacap”. Didalam penelitian tersebut membahas tentang kewirausahaan sosial membahas tentang kewirausahaan sosial dipondok pesantren dimana pengelolaan unit usaha dikelola oleh alumni santri. Serta santri yang masih menetap dipondok pesantren dan kewirausahaan sosial ini ditujukan untuk masyarakat sekitar Pondok Pesantren fokus kajian penelitian ini yaitu tentang kewirausahaan sosial untuk pembiayaan pendidikan pemberdayaan masyarakat sekitar pondok pesantren El Bayan Majenang. (Asyhabuddin, 2015) persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asyhabidin dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang kewirausahaan sosial di pondok pesantren yang berlokasi di Pondok Pesantren El Bayan Majenang. Sedangkan perbedaann yang terdapat pada fokus pembahasan penelitian yang dilakukan penulis yaitu dengan menerapkan manajemen didalam pengelolaan kewirausahaan sosial di pondok pesantren dan lokasi penelitian yang penulis teliti yaitu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila.

Jurnal karya Azel Raoul Reginald “Kewirausahaan sosial pada pondok pesantren Sidogiri Pasuruan” memiliki hasil: pesantren Sidogiri menerapkan kewirausahaan yaitu guna membangun inovasi dengan membentuk kompotren sidogiri, buletin sidogiri, , pustaka sidogiri, BMT Sidogiri, dan koperasi agro Sidogiri. (Reginald, 2014) Persamaan peneltia antara penelti terdahulu dengan yang sekarang tardapat program kewirausahaan sosial. Akan tetapi terdapat juga perbedaaan antarapeneltian terdahulu dengan penelitian sekarang yang penulis lakukan, yaitu terdapat pada jenis usaha yang dijalankan bahwa kewirausahaan yang dijalankan di pesantren Sidogiri berupa BMT, buletin, pustaka sidogiri. Sedangkan kewirausahaan yang dijalankan di pesantren Salsabila yaitu untuk mengolah produk-produk makanan seperti pengolahn kopi, produksi stik dages. Kemudian perkebunan, dan budidaya ikan lele. Fokus penelitian yang penulis teliti juga dengan menerapkan manajemen dalam pengelolaan kewirausahaan.

Tesis karya Masudi dengan judul “Kewirausahaan sosial berbasis pondok pesantren melalui usaha mutiara kayu alam: studi kasus di Pondok

Pesantren Hidayatul Muftadi'in Ar Rosyidiyah Kabupaten Serang" didalam penelitian ini membahas tentang kewirausahaan sosial berbasis usaha mutiara kayu alam untuk pembiayaan pendidikan pesantren. (Masudi, 2021) Persamaan penelitian karya Masudi dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni meneliti kewirausahaan sosial yang ada dipondok pesantren untuk pembiayaan pendidikan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Masudi hanya terfokus kepada menjalankan kewirausahaan untuk pembiayaan pendidikan di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai manajemen kewirausahaan sosial untuk pembiayaan pendidikan dan penelitian berlokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila.

Skripsi karya Mas Achmad Rifky Muchyidin Islamy dengan judul "Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Sociopreneur Masyarakat Sekitar Pesantren Al Fitrah Surabaya" didalam penelitian tersebut membahas mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren kepada masyarakat atau warga sekitar sangat membantu roda perekonomian pesantren. wirausaha yang dilakukan tidak hanya membantu dalam hal perekonomian pesantren saja tetapi dalam hal menunjang keberlanjutan pondok itu sendiri. Penelitiand ilakukan pada pondok pesantren Al Fitrah Surabaya (Mas Ahmad Rifky, 2020) persamaan keduapenelitian ini yaitu sama-sama membahas kewirausahaan sosial di pesanten yang digunakan untuk memberdayakan ekonomi pesantren. Tetapi didalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu juga terdapat perbedaan yaitu jika pelitian terdahulu itu meneliti tentang pemberdayaan ekonomi pesantren dari hasil koperasi pesantren sedangkan fokus kajian penelitian ini yaitu manajemen kewirausahaan sosial pesantren dari hasil beberapa usaha milik pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tegal dengan memakai pendekatan kualitatif. John W. Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna oleh sejumlah individu maupun kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data dengan cara yang spesifik, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema umum, serta menafsirkan makna data.⁹⁰

Pendekatan penelitian kualitatif ini, berisi tentang pengumpulan data yang dimana dilakukan dengan mengamati langsung dan juga mendekati dengan lokasi didalam penelitian ini dimana yang bertujuan untuk memahami terkait fenomena yang selanjutnya akan dialami, diantaranya: persepsi, perilaku, motivasi, serta tindakan.⁹¹

Penelitian kualitatif bisa melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, juga pelaporan hasil secara bersama-sama. Selain itu melibatkan pengumpulan data terbuka, didasarkan kedalam pertanyaan yang umum, serta analisis informasi dari partisipan. Didalam analisis jenis dari penelitian kualitatif ini dilaporkan dalam jurnal artikel-artikel, buku ilmiah dimana sering kali menjadi model analisis yang umum digunakan.⁹²

Adapun pendekatang yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan studi kasus, dimana didalamnya peneliti menyelidiki dengan cermat program, peristiwa,

⁹⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 4–5.

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 6.

⁹² Creswell, hal. 274.

aktivitas, proses sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu serta aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi dengan lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁹³ Selain itu didalam pendekatan kualitatif juga menggunakan pertanyaan terbuka, pendekatan-pendekatan yang berkembang dinamis, serta datanya tekstual. Disamping itu juga mengumpulkan data dari para partisipan, meneliti konteks maupun setting partisipan, juga berkolaborasi dengan partisipan.⁹⁴

B. Konteks Penelitian

1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila, beralamatkan di Jl. KH. Nawawi No.3 Rt.03/Rw.03, Dukuh Babakan, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Pondok Pesantren Tahfidzul Quran salsabila didirikan tahun 1992, didirikan oleh ustadz Faqihudin Said Al Hafidz bersama sang kakak beliau KH. Farikhin Said Al Hafidz. Pondok pesantren Salsabila berdiri diatas tanah milik pribadi, awal mula berdirinya pondok pesantren salsabila ini berawal dari datangnya teman beliau yaitu Ustadz Faqihudin Alhafidz ke kediaman untuk melancarkan hafalan kepada beliau. Kemudian, seiring berjalannya waktu semakin banyak santri yang ingin belajar khususnya menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada beliau Ustadz Faqihudin Al Hafidz. Karena semakin tahun semakin bertambah, dan semakin banyal pula orang yang berdatangan untuk mengajibaik dari desa sekitar pondok maupun dari desa lain. Maka dari sini mulailah dibangun asrama putra dan putri di sebelah rumah beliau. (Wawancara dengan ustadz Kholilun Rohman pada tanggal 1 Oktober 2022 Pukul 09.00 WIB)

⁹³ Creswell, hal. 20.

⁹⁴ Creswell, hal. 26–27.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- 1) Lokasi penelitian merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan kewirausahaan sosial
- 2) Lokasi penelitian belum pernah menjadi objek penelitian dengan materi yang sama
- 3) Lokasi penelitian memiliki keunikan yang berbeda dengan pesantren lain yaitu dengan menjalankan kewirausahaan untuk pembiayaan pesantren dimana kewirausahaan itu dijalankan oleh santri.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan yaitu dengan melakukan observasi pendahuluan tanggal 29 September sampai dengan 2 Oktober 2021. Kemudian riset individual dilakukan oleh peneliti mulai tanggal 26 Juni 2022 sampai dengan 26 Juli 2022.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Peneliti mengambil beberapa subjek untuk penelitian diantaranya: Kyai (Pengasuh Pondok Pesantren), Ustadz yang mengajar di Pesantren Salsabila, dan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila.

b. Objek Penelitian

Sesuatu yang nantinya akan di gali didalam suatu penelitian dinamakan objek penelitian. Objek penelitian merupakan situasi lingkungan sosial meliputi aktivitas yang dilakukan maupun tempat. Yang menjadikan objek penelitian yaitu manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tegal.

C. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik penentuan informan dengan cara purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik

pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan pertimbangan serta tujuan tertentu.⁹⁵

Kriteria informan yang baik yaitu yang benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya serta mampu mengartikulasikan pengalaman juga pandangannya tentang sesuatu yang ditanyakan.⁹⁶ Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi yang diperlukan bagi penelitian. Kemudian peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

Informan dalam penelitian ini yaitu santri yang terlibat dalam pengelolaan disetiap unit usaha pesantren. Adapun ciri-ciri informan yang dipilih didalam kegiatan penelitian, sebagai berikut:

1. Santri yang terlibat langsung didalam pelaksanaan pengelolaan unit usaha di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila.
2. Santri yang menjadi penanggung jawab di setisp unit usaha.
3. Informan memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang akan peneliti teliti.

Berdasarkan ciri tersebut, peneliti memilih 6 santri yang terlibat langsung didalam pengelolaan unit usaha, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3. 1
Informan pendukung

No	Nama	Posisi/Jabatan
1	Abdus Salam	Penanggung jawab pengelolaan kebun jeruk dan budidaya ikan lele
2	Ahmad Fajrul Huda	Penanggung jawab unit usaha kafe kopi dan produksi kopi bubuk
3	Annur Abu Salis	Penanggung jawab unit usaha kafe kopi
4	Lu'luil Maknun	Penanggung jawab unit usaha produksi kopi

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 52.

⁹⁶ Creswell.

5	Afifatul Jannah	Penanggung jawab unit usaha warung pesantren
6	Aulia Silvientin	Penanggung jawab unit usaha produksi stik dages

Selain informan pendukung, peneliti juga memakai informan kunci yaitu orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui serta memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan didalam penelitian. Sedangkan informan pendukung yaitu mereka yang terlibat langsung didalam interaksi sosial yang sedang diteliti.⁹⁷

Informan kunci didalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, 1 (satu) ustadz sebagai koordinator pondok, dan 1 (satu) santri sebagai bendahara pondok, sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Informan kunci

No	Nama	Posisi/Jabatan
1	KH. Farikhin Said Al Hafidz	Pengasuh Pesantren
2	Kholilun Rohman Said	Ustadz dan Koordinator Kewirausahaan
3	Roudotul Hikmah	Bendahara Pondok

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell, prosedur pengumpulan data didalam penelitian kualitatif meliputi 4 jenis strategi, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan audio visual.⁹⁸ Demikian pula halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang manajemen kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila ini, teknik atau cara pengumpulan datanya dapat dilakukan melalui:

⁹⁷ Sugiyono, hal. 172.

⁹⁸ Creswell, hal. 267–70.

1. Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang dilakukan dimana peneliti langsung turun ke lapangan guna mengamati perilaku serta aktivitas individu dilokasi penelitian.⁹⁹

- a. Peneliti memasuki tempat yang akan di observasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
- b. Di tempat penelitian, peneliti akan berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kemudian kapan serta dimana, dan berapa lama akan melakukan observasi.
- c. Peneliti disini menempatkan diri sebagai peneliti bukan sebagai infotman ataupun subjek penelitian meskipun observasinya sebagai partisipan.
- d. Peneliti menggunakan alat rekam selama melakukan observasi, caranya dilakukan dengan tersembunyi.
- e. Tidak semua hal direkam, peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
- f. Peneliti membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara bebas.
- g. Setelah selesai observasi peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil dari observasi.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mulai dari mengumpulkan data yang sudah terkumpul melalui pengamatan. Dilakukan dengan pengamatan agar peneliti dapat melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada objek yang diteliti.

Kegiatan tersebut dimulai dari menemui pengurus Pondok Pesantren Salsabila, kemudian melihat seluruh kewirausahaan milik pesantren. Setelah itu peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan santri dalam menjalankan kewirausahaan. dikarenakan penulis ingin

⁹⁹ Creswell, hal. 267.

mengetahui kegiatan secara langsung seperti apa dan dapat melakukan proses wawancara.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, wawancara yang dilakukan seperti ini tentu memerlukan pertanyaan baik terstruktur, semi struktur maupun tidak terstruktur.¹⁰⁰

Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara semi struktur, yaitu dilakukann dengan memberikan pertanyaan terbuka namun tetap ada batasan sesuai dengan tema dan alur yang akan diteliti. disini peneliti juga memakai instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang jelas dan sistematis yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap narasumber yang kemudian narasumber itu dapat memberikan informasi tepat serta akurat. Yang akan peneliti wawancarai diantaranya:

a. Kyai (Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila)

Terhadap narasumber yang pertama, peneliti akan mewawancarai pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila yaitu KH. Farikhin Said Al-Hafidz. Pengasuh merupakan subjek yang tentunya terlibat didalam penentuan kebijakan dan yang berkaitan dengan aktivitas serta program yang akan dilaksanakan di pesantren. Pengasuh yang memegang peran yang sangat penting dalam memberikan keputusan apakah program yang ada dilembaga pesantren tersebut akan dilaksanakan atau tidak.

b. Ustadz yang mengajar di Podok pesantren Salsabila

¹⁰⁰ Sugiyono, hal. 319–320.

Kemudian untuk narasumber yang kedua yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu ustadz Kholilun Rohman merupakan pihak yang berwenang terkait kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila, dalam hal ini nantinya dapat diperoleh informasi dan data tentang manajemen kewirausahaan yang diterapkan.

c. Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila

Untuk narasumber yang terakhir yang akan peneliti wawancarai yaitu ada 7 santri diantaranya 4 (empat) santri putra dan 3 (tiga) santri putri sebagai penanggung jawab kewirausahaan. kemudian peneliti juga mewawancarai 1 santri putri sebagai bendahara pondok pesantren:

- 1) Santri Putra : Ahmad Fajrul Huda, Abdus Salam, Lu'lul Makhnun, Annur Abu Salis
- 2) Santri Putri : Afifatul Jannah dan Aulia Silvintin
- 3) Bendahara Pondok : Roudootul Hikmah

Santri disinilah merupakan subjek yang utama didalam dunia pendidikan pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumen ini dapat berupa dokumen publik seperti (koran, makalah, laporan kantor) dan dokumen privat seperti (buku harian, diary, surat, maupun e-mail)¹⁰¹

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini diperoleh melalui catatan-catatan kewirausahaan yang dijalankan, buku, maupun beberapa tulisan seputar kewirausahaan di Pesantren Salsabila.

E. Teknik Analisis Data

Umumnya penulis kualitatif menggunakan prosedur umum serta langkah khusus didalam analisis data.¹⁰² menjabarkan lebih detail didalam langkah sebagai berikut:

¹⁰¹ Creswell, hal. 270.

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis

Langkah ini melibatkan wawancara, menetik data lapangan, memilah, serta menyusun data.

2. Membaca keseluruhan data

Peneliti studi kasus membangun informasi yang diperoleh serta merefleksikan makna secara keseluruhan.

3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data

Proses ini merupakan mengolah materi atau informasi menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya.

4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, atau kategori

Pada langkah ini penulis mendeskripsikan semua informasi kemudian menganalisisnya.

5. Menunjukkan bagaimana deskripsi akan disajikan kembali kedalam narasi/laporan kualitatif

Pendekatan ini bisa meliputi membahas tentang peristiwa, kronologis, tematertentu, atau tentang keterhubungan tema. Hal ini juga dapat menggunakan visual, gambar, atau tabel untuk menyajikan pembahasan.

6. Menginterpretasi atau memaknai data

Langkah ini akan membantu penulis didalam mengungkap esensi suatu gagasan. Interpretasi ini juga bisa berupa makna yang berasal dari membandingkan antara hasil penelitian dengan informasi yang mana berasal dari hasil teori.¹⁰³

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Terdapat strategi untuk menguji serta memastikan validitas antara lain mentriangulasi data, menerapkan member checking, memanfaatkan waktu

¹⁰² Creswell, hal. 276–78.

¹⁰³ Creswell, hal. 283.

yang relatif lama, melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti, dan mengajak seorang auditor.¹⁰⁴

1. Triangulasi data

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, supaya hasil yang didapatkan bisa dianalisis sepenuhnya.

2. *Member checking*

Member checking yang dilakukan peneliti yaitu dengan menanyakan kembali apakah hasil interpretasi yang dilakukan peneliti tentang makna yang disampaikan sudah akurat.

3. Memanfaatkan waktu yang relatif lama

Dengan memanfaatkan waktu yang relatif lama dilapangan peneliti berharap dapat lebih memahami secara mendalam tentang manajemen kewirausahaan sosial Pondok Pesantren Salsabila sehingga hasil penelitian akan semakin akurat.

4. Melaksanakan penilaian dengan sesama rekan peneliti

peneliti melakukan diskusi dengan rekan peneliti terkait dari hasil penelitian. Pada teknik ini dilakukan untuk mendapatkan interpretasi lain selain interpretasi peneliti. Diskusi juga dilakukan bersama orang yang lebih berkompeten, seperti dosen pembimbing.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Creswell, hal. 286–87.

¹⁰⁵ Creswell, hal. 283.

BAB IV

**MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN SALSABILA BABAKAN TUWEL KECAMATAN
BOJONG KABUPATEN TEGAL**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data yang telah peneliti temukan dari lokasi penelitian melalui tahap observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan beberapa pihak Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila. Fokus penelitian yaitu manajemen kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila. Adapun kewirausahaan yang dijalankan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila sebagai berikut:

A. Penyajian Data

1. Ragam Kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila

Kewirausahaan di pesantren ada 6 jenis wirausaha yang dijalankan, 4 unit usaha di komplek \ putra dan 2 jenis usaha di komplek putri.¹⁰⁶

Hal lain juga disampaikan oleh ustadz Kholilun Rohman selaku koordinator kewirausahaan, sebagai berikut:

“Jadi begini mbak, kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Salsabila ini ada 6 jenis wirausaha, ada agrowisata kebun jeruk, kafe kopi, produksi kopi bubuk, warung pesantren, budidaya ikan lele dan produksi stik dages. untuk perkembangan ya bisa dikatakan semua usaha yang ada disini masih dalam tahap berkembang. Yang berkembang pesat ya usaha kopi.¹⁰⁷



Gambar 4.1 unit usaha agrowisata kebun jeruk salsabila

¹⁰⁶ Wawancara Dengan KH. Farikhin Said Al-Hafidz Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 13 Juli 2022

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Kholilun Rohman Selaku Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022



Gambar 4.2 Budidaya ikan lele



Gambar 4.5 Unit usaha produksi kopi



Gambar 4.3 Unit usaha warung pesantren



Gambar 4.6 Unit usaha produk stik dages



Gambar 4.4 Unit usaha kafe kopi Salsabila

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadz dan pengasuh pesantren, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis kewirausahaan yang dijalankan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila terdapat 6 jenis kewirausahaan yaitu kafe kopi, kebun jeruk, produksi kopi bubuk, warung pesantren, produksi stik dages, dan budidaya ikan lele.

Untuk mengetahui pengembangan setiap unit kewirausahaan yang dijalankan, adapun unit usaha yang dijalankan sebagai berikut:

a. Kebun Jeruk

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan pengasuh pondok yaitu abah KH. Farikhin Said Alhafidz mengenai luas kebun dan jumlah pohon jeruk mendapat penjelasan sebagai berikut:

“kebun jeruk kebetulan saya sendiri yang menjadi kordinator dibantu santri untuk mengelola. Luas kebun jeruk setengah hektar, dulu kami tanam 300 pohon mba. Hasil panen ada yang sebagian di tebas oleh tengkulak sebagian lagi untuk agrowisata. Setahunnya jeruk dipanen 3 kali setiap panen mencapai 1 ton.¹⁰⁸



Gambar 4.7 kebun jeruk salsabila

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa luas kebun jeruk salsabila 5000 m², dengan ditanami pohon jeruk sebanyak 300 pohon. dalam satu tahun bisa di panen 3 kali dengan berat 1 ton dalam satu kali panen dan hasil panennya tidak hanya di jual untuk tengkulak saja tetapi juga di sisakan untuk pengunjung yang berwisata ke kebun jeruk salsabila.

Pendapat lain juga disampaikan oleh ustadz Kholilun Rohman mengenai harga perkilo jeruk di kebun jeruk Salsabila, sebagai berikut:

“Jika pengunjung datang langsung ke kebun Satu kilo jeruk dibandrol harga Rp. 25.000 tiket masuk harganya Rp. 3.000 per orang. pengunjung bisa mencicipi langsung buah jeruk dikebun tidak tidak usah bayar. Kalo untuk tengkulak dibandrol Rp. 8000 per kilonya”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara Dengan KH. Farikhin Said Al-Hafidz Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 13 Juli 2022

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Kholilun Rohman Selaku Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

Berdasarkan hasil wawancara bahwa harga satu kilo jeruk yaitu Rp. 25.000 untuk agrowisata dengan tiket masuk Rp. 3.000 dan harga jeruk untuk tengkulak yaitu Rp. 8.000.

Hal lain juga di sampaikan oleh santri putra mas Abdus Salam selaku penanggung jawab kewirausahaan kebun jeruk mengenai profit yang didapatkan, sebagai berikut:

“Kebunjeruk dikendalikan abah yai secara langsung kami hanya membantu untuk pengelolaan seperti memupuk, memanen. omset setiap panen kurang lebih mencapai 13 Juta-14 juta mbak. Karena dalam satu kali panen saja bisa mencapai 1 ton untuk tengkulak selebihnya 1 ton untuk pengunjung agrowisata.”¹¹⁰



Gambar 4.8 Hasil panen jeruk

Sumber: Dokumentasi penanggungjawab unit usaha kebun jeruk salsabila

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri ikut dalam pengelolaan kebun walaupun hanya membantu untuk pemupukan, perawatan dan pemanenan. Kemudian omset yang dihasilkan dari menjalankan wirausaha kebun jeruk ini mencapai Rp. 13.000.000 hingga Rp. 14.000.000 setiap panen. Satu kali panen jeruk mencapai 1 ton untuk tengkulak dan 1 ton untuk orang yang datang berwisata

b. Perikanan

Untuk mengetahui perkembangan unit usaha bidang budidaya lele, peneliti melakukan wawancara kepada Mas Abdus Salam:

¹¹⁰ Wawancara Dengan Abdus Salam Selaku Penanggung Jawab Unit Usaha Kebun Jeruk Dan Budidaya Ikan Lele Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

“budidaya ikan lele merupakan usaha baru, kami mendapat bantuan dari pemerintah berupa 8 kolam ikan bioflok dari terpal, selang aerator, dan benih ikan lele”



Gambar 4.9 kolam ikan bioflok

Jadi, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa budidaya ikan lele di pesantren Salsabila merupakan unit usaha baru, berawal dari mendapatkan bantuan pemerintah. Bantuan yang didapatkan bukan berupa uang tetapi berbentuk barang yaitu 8 buah kolam ikan bioflok, selang aerator, dan benih lele.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai keikutsertaan santri dan pelatihan budidaya lele dalam pengelolaan budidaya perikanan (ternak ikan lele) peneliti melakukan wawancara kepada mas Abdus Salam selaku penanggung jawab budidaya lele, sebagai berikut:

“Ya tentunya santri diikutsertakan untuk mengelola kewirausahaan ini, untuk pelatihan awal kami mendapat pendampingan dari dinas mbak.”¹¹¹



Gambar 4.10 pendampingan budidaya lele

Ustadz Kholilun Rohman sedang mendapat pendampingan budidaya ikan lele
Sumber: dokumentasi penanggung jawab unit usaha budidaya lele

¹¹¹ Wawancara Dengan Kholilun Rohman Selaku Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa santri ikut serta dalam budidaya ikan lele dan untuk pelatihan awal yaitu dengan didampingi oleh petugas dari dinas perikanan.

c. Produksi kopi bubuk

Untuk mengetahui perkembangan unit usaha dan sejak kapan kewirausahaan produksi kopi bubuk dijalankan, peneliti melakukan wawancara kepada barista kopi Ustadz Kholilun Rohman, sebagai berikut:

“Produksi kopi sejak 2016 sampai sekarang. usaha ini sudah lumayan maju mbak alhamdulillah sekali itu mbak sejak kami bekerja sama dengan Bank Indonesia di tahun 2018. Sekarang ini kami sudah menjadi suplayer kopi di sebagian kafe kopi yang ada di kabupaten tegal.”¹¹²



Gambar 4.11 program kerjasama dengan Bank Indonesia

Produksi kopi bubuk di Pondok Pesantren Salsabila sudah berjalan sejak 2016 sampai sekarang dan pada tahun 2018 menjalin kerja sama dengan Bank Indonesia yang menjadikan usaha kopi di pesantren Salsabila semakin maju.

Pendapat lain juga disampaikan oleh mas Ahmad Fajrul Huda kewirausahaan mengenai jenis kopi yang diproduksi dan pemasaran hasil produksi, sebagai berikut:

“untuk jenisnya disini si ada arabica sama robusta. Ya paling kami pasarkan kopi di kafe-kafe mbak. Sebagian besar baru

¹¹² Wawancara Dengan Kholilun Rohman Selaku Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

bisa memasarkan didalam kabupaten tegal saja. Kami juga memasarkan di online shop”¹¹³



Gambar 4.12 pemasaran produk kopi di online shop

Sumber: online shop (shopee)

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua jenis kopi yang di produksi yaitu arabika dan robusta. Pemasarannya di kafe kopi yang ada di Kabupaten Tegal dan juga dipasarkan melalui online shop.

Mas Lu’luil Mknun sebagai penanggung jawab unit usaha produksi kopi juga menyampaikan mengenai pendapatan yang dalam satu bulan dari penjualan produk kopi, sebagai berikut:

“alhamdulillah mba omset perbulan sekitar 20 juta sampai 25 Juta. Itu masih kotor mbak belum dikurain sama belanja perlengkapan, belanja biji dan lain-lain. Kalo bersihnya ya sekitar 10 jutaan mbak.”¹¹⁴

¹¹³ Wawancara Dengan Ahmad Fajrul Huda Selaku Penanggung Jawab kafe kopi Salsabila dan Produksi Kopi Tanggal 14 Juli 2022

¹¹⁴ Wawancara Dengan Mas Lu’luil Mknun Selaku Penanggung Jawab Produksi Kopi Bubuk Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

Salsabila Roastery
Pembelian barang per suplier
Periode 25/06/2022 s/d 24/07/2022

Nama suplier: Kafe Roulikurr Coffee			
Tanggal: 22/7/2022			
Nama Barang:	Jumlah	Harga	Sub Total
Kopi robusta temanggung 1kg	9 pcs	80.000	720.000
Kopi arabika natural 200 gr	2 pcs	60.000	120.000
Kopi robusta pulosari 1 kg	10 pcs	84.000	840.000
Total	21 pcs		1.680.000
Nama suplier: Kiyelikuh kopi			
Tanggal: 24/7/2022			
Kopi arabika wine tgj 120 gr	2 pcs	55.000	110.000
Robusta Temanggung EB 1kg	10 pcs	83.000	830.000
Total	12 pcs		940.000
Nama suplier: kedai kopi OWH			
Tanggal: 24/7/2022			
Biji kopi robusta 1kg	9 pcs	80.000	720.000
Kopi arabika wine 120 gr	1 pcs	60.000	60.000
Arabica mint 120 gr	1 pcs	60.000	60.000
Total	11 pcs		840.000
Total pembelian barang	150 pcs		20.520.000
25/6/2022 s/d 24/7/2022			

Gambar 4.13 Omset perbulan unit usaha produksi kopi

Sumber: penanggung jawab unit usaha kopi bubuk (dokumen Penjualan kopi)

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa omset yang didapatkandalam satu bulan mencapai Rp. 20.000.000 s/d Rp. 25.000.000 dan profit untuk satu bulannya mencapai Rp. 10.000.000.

d. Kafe kopi

Untuk mengetahui perkembangan kewirausahaan kafe kopi milik pesantren salsabila, peneliti akan melakukan wawancara kepada penanggung jawab kafe yaitu mas Ahmad Fajrul Huda sebagai berikut:

“kafe sudah berjalan cukup lama dari 2016, alhamdulillah cukup maju mbak setiap harinya pasti ada pengunjung baik itu santri maupun pengunjung dari luar pesantren. Apalagi itu mbak kalau hari muinggu banyak orang tua santri yang datang ke pondok dan mampir kekafe. Pendapatan kafe juga alhamdulillah cukup besar mbak”¹¹⁵



Gambar 4.14 Pengunjung kafe kopi
Kafe kopi Salsabila, Minggu, 16 Juli 2022

¹¹⁵ Wawancara Dengan Ahmad Fajrul Huda Selaku Penanggung Jawab kafe kopi Salsabila dan Produksi Kopi Tanggal 14 Juli 2022

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengunjung yang datang setiap hari perkembangan kafe kopi cukup maju dan omset yang didapatkan cukup besar.

Mas Annur Abu Salis juga menyampaikan mengenai omset yang didapatkan dari unit usaha kafe kopi setiap hari, sebagai berikut:

“Usaha kafe kopi ini sehari terkadang dapat 150 ribu, Jika sedang musim liburan dan banyak orang tua santri yang berkunjung ke pesantren pendapatan bisa mencapai 500 ribu per hari.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa omset yang didapatkan seharinya mencapai Rp. 150.000 dihari libur mencapai Rp. 500.000.

e. Produksi stik dages

Untuk mengetahui kapan dan dimana unit usaha pembuatan stik dages dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan mba Aulia Silvientin selaku penanggung jawab unit usaha tersebut, sebagai berikut:

“pembuatan stik dages dari tahun 2017. Untuk produksi stik dages ini dilakukan sebulan sekali. Lokasinya di dapur pesantren mbak. Untuk omset perbulannya itu 200 ribu sampai 300 ribu.”¹¹⁷

Juni 2022			
Hari / Tanggal	Jumlah	Harga	Saldo
Sabtu, 4-6-2022	11	Rp. 165.000	Rp. 165.000
Jumat, 17-6-2022	3	Rp. 45.000	Rp. 210.000
Senin, 19-6-2022	8	Rp. 120.000	Rp. 330.000
Minggu, 25-6-2022	1	Rp. 15.000	Rp. 345.000
Minggu, 3-6-2022	→ disetorkan pengurus		Rp. 345.000
Juli 2022			
Hari / Tanggal	Jumlah	Harga	Saldo
Sabtu, 16-7-2022	8	Rp. 120.000	Rp. 120.000
Minggu, 17-7-2022	5	Rp. 75.000	Rp. 135.000
Jumat, 22-7-2022	1	Rp. 15.000	Rp. 210.000
Minggu, 24-7-2022	4	Rp. 90.000	Rp. 300.000
Senin, 25-7-2022	1	Rp. 15.000	Rp. 315.000
Selasa, 26-7-2022	→ disetorkan pengurus		Rp. 315.000

Gambar 4.15 Omset unit usaha stik dages

Sumber: penanggungjawab unit usaha produksi stik dages

¹¹⁶ Wawancara Dengan Annur Abu Salis Selaku Penanggung Jawab Kafe Kopi Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

¹¹⁷ Wawancara Dengan Aulia Silvientin Selaku Penanggung Jawab Produksi Stik Dages Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 15 Juli 2022

Jadi, dari wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi stik dages sudah berjalan sejak 2017, tempat produksi di dapur pesantren. Omset yang didapatkan setiap bulannya mencapai Rp. 200.000 – Rp. 300.000.

f. Warung Pesantren

Untuk mengetahui perkembangan warung pesantren, peneliti melakukan wawancara kepada mba afifatul jannah selaku penanggung jawab warung, sebagai berikut:

“warung ini sudah lama mbak yang mengelola semua santri putri dari menjaga warung hingga belanja perlengkapan. Pendapatan sehari hari ya lumayan lah mbak sampe 150 ribu. Pembelinya ya santri salsabila sendiri mbak.”¹¹⁸

Hari / Tanggal	Debet	Kredit	Saldo	Keterangan
Jum'at, 1/7-22	Rp. 162.500		Rp. 162.500	
Sabtu, 2/7-22	Rp. 159.000		Rp. 321.500	
Minggu, 3/7-22	Rp. 171.000		Rp. 492.500	
Senin, 4/7-22	Rp. 183.000		Rp. 675.500	
Selasa, 5/7-22	Rp. 150.500		Rp. 826.000	
Rabu, 6/7-22	Rp. 173.000		Rp. 999.000	
Kamis, 7/7-22	Rp. 161.500		Rp. 1160.500	
Jum'at, 8/7-22	Rp. 112.000		Rp. 1.272.000	
Sabtu, 9/7-22	Rp. 198.500		Rp. 1.470.500	
Minggu, 10/7-22	Rp. 186.000		Rp. 1.656.500	
Senin, 11/7-22	Rp. 133.000		Rp. 1.789.500	
Selasa, 12/7-22	Rp. 109.500		Rp. 1.899.000	
Rabu, 13/7-22	Rp. 115.000		Rp. 2.014.000	
Kamis, 14/7-22	Rp. 127.5000		Rp. 2.141.500	
Jum'at, 15/7-22	Rp. 102.500	Rp. 1.024.700	Rp. 1.116.800	Belanja Persediaan warung
Sabtu, 16/7-22	Rp. 156.500		Rp. 1.219.300	
Minggu, 17/7-22	Rp. 161.000		Rp. 1.375.800	
Senin, 18/7-22	Rp. 93.500		Rp. 1.536.800	
Selasa, 19/7-22	Rp. 118.000		Rp. 1.630.300	
Rabu, 20/7-22	Rp. 86.000		Rp. 1.748.300	
Kamis, 21/7-22	Rp. 121.000		Rp. 1.834.300	
Jum'at, 22/7-22	Rp. 139.500		Rp. 1.973.800	
Sabtu, 23/7-22	Rp. 190.500		Rp. 2.094.800	
Minggu, 24/7-22	Rp. 187.000		Rp. 2.285.300	
Senin, 25/7-22		Rp. 797.000	Rp. 1.675.300	Belanja Persediaan warung
		Rp. 1.675.000	Rp. 500	setor bulanan

Gambar 4. 16 omset warung pesantren

Sumber: penanggung jawab warung pesantren

Warung pesantren ini menyediakan jajanan dan kebutuhan santri. Kegiatan usaha ini untuk memudahkan santri dalam

¹¹⁸ Wawancara Dengan Afifatul JannahSelaku Penanggung Jawab Warung Pesantren Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Warung pesantren ini diperkirakan memperoleh pendapatan perhari sekitar Rp 150.000.

2. Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila

Untuk mengetahui penerapan manajemen didalam mengembangkan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan pendekatan fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses untuk menentukan arah kedepannya yang akan di tempuh. Untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan kewirausahaan di Pesantren Salsabila, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok K. H. Farikhin Said Al-Khafidz, sebagai berikut:

“kewirausahaan ini keinginan saya mbak, saya ingin menjadikan pesantren memiliki kewirausahaan. Ya walaupun usahanya kecil tapi kan yang penting barokahnya. Harapan saya dengan adanya kewirausahaan akan sedikit bisa mengembangkan pesantren dan santri”¹¹⁹



Gambar 4.17 rapat perencanaan awak kewirausahaan

Pengasuh, ustadz Kholilun Rohman dan ustadz Fiqi Uin Nuha yang sedang mengadakan rapat perencanaan kewirausahaan

Sumber: dokumentasi koordinator kewirausahaanm pesantren

Dari hasil wawancara diatas, kewirausahaan yang dijalankan di pesantren Salsabila bermula dari keinginan pengasuh untuk memenuhi kebutuhan pesantren.

¹¹⁹ Wawancara Dengan KH. Farikhin Said Al-Hafidz Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 13 Juli 2022

hasil wawancara diatas di perkuat juga dengan pendapat ustadz kholilun rohman, sebagai berikut:

“awalnya berasal dari ide pengasuh. Untuk fasilitas kewirausahaan disiapkan oleh pihak ndalem tugas kami mensosialisasikan perencanaan kewirausahaan kepada santri lalu membuat rancangan biaya.



RENCANA ANGGARAN BIAYA
UNIT USAHA KOPI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SALSABILA
TAHUN 2016

RENCANA ANGGARAN BIAYA
UNIT USAHA KOPI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SALSABILA
TAHUN ANGGARAN 2016

NO	URAIAN	VOLUME	HARGA SATUAN (Rp.)	JUMLAH
I Alat Cofee				
1	Coffec grinder	1 unit	Rp. 5.000.000	Rp. 5.000.000
2	Mesin roasting kopi	1 unit	Rp. 7.000.000	Rp. 7.000.000
II Perlengkapan				
1	Kompom	1 unit	Rp. 300.000	Rp. 300.000
2	Kemasan produk	500 buah	Rp. 1.300	Rp. 650.000
3	Mesin press	1 unit	Rp. 300.000	Rp. 300.000
4	Bahan baku kopi	15 kg	Rp. 30.000	Rp. 450.000
Jumlah				Rp. 13.700.000

Pesantren Salsabila, 15 April 2016
Kordinator

Disetujui/Mengesahkan pengasuh
KH. Fakhri Said Al-Hafidz

Kholilun Rohman

Gambar 4.18 rancangan anggaran biaya

Sumber: dokumen perencanaan unit usaha kopi, tahun 2016

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan yang dijalankan berawal dari ide pengasuh. Tugas asatidz yaitu mensosialisasikan apa yang disampaikan pengasuh kepada santri dan membuat rancangan anggaran biaya.



Gambar 4.19 sosialisasi perencanaan kewirausahaan

Ustadz rifqi ulin nuha sedang mensosialisasikan perencanaan kewirausahaan kepada santri di aula putri Pesantren Salsabila
Sumber: dokumentasi kordinator kewirausahaan

Pendapat lain juga disampaikan oleh mas Ahmad Fajrul Huda mengenai perencanaan awal unit usaha produksi kopi bubuk, sebagai berikut:

“awalnya kami saat itu ada 5 santri mbak yang diikuti dalam pelatihan barista kopi yang diadakan oleh pemerintah kabupaten tegal pada tahun 2016.”¹²⁰



Gambar 4.20 perencanaan awal unit usaha kopi
santri diikutsertakan dalam pelatihan menjadi barista kopi
sumber: dokumentasi koordinator kewirausahaan

Untuk mengetahui perencanaan awal unit usaha kafe kopi, peneliti melakukan wawancara kepada ustadz kholilun rohman:

“untuk rencana awal tentunya ya dimulai dari membangun kafe, lahan disediakan oleh abah yai. Pesantren kan mempunyai lahan kosong nah itu diilah untuk dijadikan kafe mbak.”¹²¹



Gambar 4.21 perencanaan kafe kopi
Sumber: dokumentasi koordinator kewirausahaan

¹²⁰ Wawancara Dengan Ahmad Fajrul Huda Selaku Penanggung Jawab kafe kopi Salsabila dan Produksi Kopi Tanggal 14 Juli 2022

¹²¹ Wawancara Dengan Kholilun Rohman Selaku Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan hawa perencanaan awal unit usa kafe kopi ini dimulai dengan memanfaatkan lahan kosong milik pesantren kemudian.

pendapat lain disampaikan oleh mba Aulia Silvientin mengenai perencanaan warung pesantren dan produksi stik dages, sebagai berikut:

“sebenarnya produksi stik dages itu kita hanya meneruskan usaha umi mbak, dulu umi kan jualan stik dages lalu sekarang di serahkan ke santri untuk mengelola. Warung pesantren juga sama seperti itu. Jadi kami hanya meneruskan usaha yang sudah umi kelola sebelumnya.”¹²²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk perencanaan unit usaha produksi stik dages dan warung pesantren, hanya meneruskan dari usaha ibu nyai jadi tidak ada perencanaan awa unit usaha ini.

Bersadarkan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh, ustadz, dan beberapa santri, dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan yang dilakukan diawali dengan merumuskan tujuan yaitu untuk pengembangan pesantren dan juga santri. Diawali dengan mengadakan rapat antara pengasuh dengan asatidz dan mensosialisasikan rencana kewirausahaan kepada santri. Kemudian terdapat juga faktor pendukung didalam perencanaan kewirausahaan di pesantren salsabila ini diantaranya yaitu dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta mengikutsertakan santri dalam pelatihan untuk mengembangkan keterampilan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses bertujuan sebagai pengelompokan kegiatan pekerjaan sehingga berjalan lancar. Kesuluruhan aktivitas pesantren yang sudah direncanakan dengan melibatkan banyak komponen kemudian direalisasikan melalui

¹²² Wawancara Dengan Aulia Silvientin Selaku Penanggung Jawab Produksi Stik Dages Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 15 Juli 2022

pengorganisasian sehingga setiap warga pesantren dapat berbuat sesuai dengan tugasnya untuk mencapai tujuan pondok. Untuk pengorganisasian kewirausahaan Pondok Pesantren Salsabila berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pesantren Salsabila:

“untuk pembagian jadwalnya saya serahkan ke koordinator mba, saya tunjuk satu ustadz sebagai koordinator. Jadi yang membagi jawal ya koordinator.”¹²³

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuh menunjuk satu asatidz untuk menjadi koordinator kewirausahaan dan untuk pembagian jadwal diserahkan kepada seluruhnya kepada asatidz.

Pendapat lain disampaikan oleh unstadz kholilun Rohman sebagai koordinator kewirausahaan di dalam melakukan pegorganisasian, sebagai berikut:.

“saya sebagai koordinator di beri tugas oleh abah yai untuk menentukan waktu pelaksanaan dan membagi penanggung jawab di setiap unit usaha. Itupun saya meminta persetujuan dari abah yai, takutnya kan berbarengan sama jadwal mengaji.”¹²⁴



Gambar 4.22 Struktur organisasi kewirausahaan

Sumber: Dokumentasi pengurus

¹²³ Wawancara Dengan KH. Farikhin Said Al-Hafidz Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 13 Juli 2022

¹²⁴ Wawancara Dengan Kholilun Rohman Selaku Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

JADWAL SANTRI		
No	Kegiatan	Waktu
1	Budidaya ikan lele	Setiap pagi dan sore (09.00-17.00)
2	Kebun jeruk	Setiap hari (08.00-10.00)
3	Produksi stik dages	Setiap 2 minggu sekali (07.15-10.45)
4	Produksi kopi bubuk	setiap bulan (07.15-10.45)
5	Kafe kopi	Setiap hari (09.00-20.00)
6	Warung pesantren	Setiap hari (09.00-17.30)

Tabel 4. 1 Jadwal pelaksanaan kegiatan kewirausahaan

Sumber: Dokumentasi pengurus

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penentuan waktu dilakukan dengan meminta persetujuan dari pengasuh pesantren untuk menghindari bentrok antara jam mengaji dengan jadwal pelaksanaan kewirausahaan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh mas Ahmad Fajrul Huda mengenai pengorganisasian unit usaha kopi, sebagai berikut:

“untuk kafe dan produksi kopi kami mempunyai tim khusus yaitu barista kopi berjumlah 10 orang. Dimana tim barista ini yang sudah mengikuti pelatihan. Untuk produksi kopi ini yang bertanggung jawab yaitu mas Lu’luil Maknun dan saya sendiri.”¹²⁵

No	Nama
1	Lu’luil Maknun
2	Ahmad Fajrul Huda
3	Annur Abu Salis
4	Aufa Agit Prasetyo
5	Muhammad Alwi Zein
6	Muhammad Bagir Qur’ani
7	Muhammad Muktamar
8	Khoirul Mu’min
9	Zaki Musyafa
10	Zulfian Anindyo

Tabel 4. 2 Daftar nama barista kopi

Sumber: wawancara dengan mas Ahmad Fajrul Huda

¹²⁵ Wawancara Dengan Ahmad Fajrul Huda Selaku Penanggung Jawab kafe kopi Salsabila dan Produksi Kopi Tanggal 14 Juli 2022

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unit usaha kopi mempunyai tim khusus yang terdiri dari 10 santri yang sudah mengikuti pelatihan barista.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh ustadz dan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila dapat disimpulkan bahwa untuk pengorganisasian yang dilakukan yaitu dengan membagi tugas kepada ustadz dan seluruh santri yang terlibat didalam pengelolaan unit usaha diantaranya yaitu koordinator, penanggung jawab di setiap unit usahanya, dan membuat jadwal santri dalam pengelolaannya. Disamping itu terdapat juga faktor pendukung diantaranya terdapat struktur organisasi dan pembagian waktu pelaksanaan kewirausahaan yang jelas.

c. Pelaksanaan

a) Pelaksanaan Kewirausahaan

Pelaksanaan ini merupakan bentuk dari perencanaan yang telah dibuat kemudian di buktikan dengan pelaksanaan. Pelaksanaan kewirausahaan pesantren berdasarkan penjelasan dari penanggung jawab unit usaha kafe kopi mas Annur Abu Salis mengenai pelaksanaan kewirausahaan kafe kopi, sebagai berikut:

“kami disini setiap harinya hanya menjaga kafe mba jika ada pengunjung ya kami yang melayani. Jam operasionalnya si buka dari jam 9 pagi sampai jam 8 malam”¹²⁶



Gambar 4.23 Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di kafe kopi Mas Ahmad Fajrul Huda dan Mas Annur Abu Salis yang merupakan barista kopi sedang membuat pesanan kopi untuk pengunjung kafe, 14 Juli 2022

¹²⁶ Wawancara Dengan Annur Abu Salis Selaku Penanggung Jawab Kafe Kopi Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan santri di kafe kopi hanya bertugas menjaga kafe dan melayani pengunjung.

Pendapat lain disampaikan oleh penanggung jawab unit usaha produksi kopi mas Lu'luil Makhnun mengenai pelaksanaan kewirausahaan kopi bubuk, sebagai berikut:

“dalam pelaksanaannya mulai dari berbelanja biji kopi, penjemuran, roasting biji, sampai penggilingan hingga menjadi kopi bubuk semuanya dilakukan oleh tim barista.”¹²⁷



Gambar 4.24 Pelaksanaan kegiatan produksi kopi

Mas Lu'luil makhnun yang merupakan barista kopi juga penanggung jawab unit usaha produksi kopi sedang menyangrai kopi disebut dengan proses roasting kopi, 14 Juli 2022

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh kegiatan didalam unit usaha produksi kopi bubuk hanya dilakukan oleh tim barista.

Hal lain disampaikan oleh Mas Abdus Salam mengenai pelaksanaan santri dalam mengelola kebun jeruk, sebagai berikut:

“tugas kami hanya membantu abah yai saja mbak, untuk perawatan abah langsung turun ke kebun. Walaupun sudah ada jadwalnya kita ngga setiap hari ke kebun. Jika ada perintah dari abah buat merawat pohon baru kami ke kebun. Kadang kita disuruh mengelap pohon, santri putra yang

¹²⁷ Wawancara Dengan Mas Lu'luil Makhnun Selaku Penanggung Jawab Produksi Kopi Bubuk Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

menyemprot kemudian melayani pengunjung kalo ada pengunjung.”¹²⁸



Gambar 4.25 Pelaksanaan pengelolaan kebun jeruk

Kegiatan santri disaat pelaksanaan merawat pohon jeruk di kebun jeruk salsabila, 23 Juli 2022

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan santri dalam mengelola kebun jeruk tidak sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Kegiatannya hanya dilaksanakan apabila mendapat perintah dari pengasuh pesantren.

Hal lain disampaikan oleh penanggung jawab budidaya ikan lele mas Abdus Salam untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan unit usaha bidang perikanan, sebagai berikut:

“wah perawatan ikan lele ini cukup mudah si mba, paling yang kami lakukan setiap harinya ya hanya mengecek selang aerator kadang dilakukan siang mba dan memberi makan ikan pagi dan sore. Kalo pagi jam 8 sore jam 5. Yang memberi makan bergilir mbak, kami ada jadwalnya. Jadi kami melaksanakan sesuai dengan jadwal”¹²⁹



Gambar 4.26 Pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele

Mas Fahmi yang sedang memeriksa kolam didampingi oleh Ustadz Kholilun Rohman, 14 Juli 2022

¹²⁸ Wawancara Dengan Abdus Salam Selaku Penanggung Jawab Unit Usaha Kebun Jeruk Dan Budidaya Ikan Lele Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

¹²⁹ Wawancara Dengan Abdus Salam Selaku Penanggung Jawab Unit Usaha Kebun Jeruk Dan Budidaya Ikan Lele Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan budidaya lele dilakukan sesuai dengan jadwal setiap hari hanya memeriksa kolam ikan dan memberi makan setiap pukul 08.00 WIB dan pukul 17.00 WIB.

Hal lain juga disampaikan oleh mba Aulia Silvietin mengenai pelaksanaan produksi dan pemasaran produk stik dages, sebagai berikut:

“kalau produksi stik dages dilakukan sebulan sekali jika stok diwarung pesantren sudah habis. Terkadang kita produksi secara kondisional jika ada pesanan ya kami buat. Biasanya kebanyakan pesanan dari wali santri. Kami juga memasarkannya di online shop.”¹³⁰



Gambar 4. 27 produksi stik dages

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi stik dages untuk warung pesantren dilakukan setiap satu

¹³⁰ Wawancara Dengan Aulia Silvietin selaku Penanggung Jawab Produksi Stik Dages Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 15 Juli 2022

bulan sekali dan dilakukan secara kondisional apabila ada pesanan. Produk stik dages juga di pasarkan melalui media online shop.

Hal lain juga disampaikan oleh penanggung jawab warung pesantren, mba Afifatul Jannah mengenai pelaksanaan menjaga warung pesantren, sebagai berikut:

“ya kami disini hanya melayani pembeli di luar jam mengaji. pembelinya kebanyakan ya santri sini saja, jadi jika waktunya mengaji warung tutup sementara dan buka kembali setelah kegiatan mengaji sudah selesai. Yang jaga disini bergilir mba sesuai dengan jadwal.”¹³¹



Gambar 4.28 kegiatan santri di warung pesantren
Kegiatan menjaga warung oleh mba mahda dan mba nur, 14 Juli 2022



Gambar 4.29 Pengunjung Warung Pesantren
Beberapa santri yang sedang jajan di warung pesantren, 14 Juli 2022

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan karna sebagian pembeli di warung pesantren adalah santri Salsabila

¹³¹ Wawancara Dengan Afifatul JannahSelaku Penanggung Jawab Warung Pesantren Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

sendiri, jadi jam operasional warung juga disesuaikan dengan jam mengaji.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadsz sebagai koordinator kewirausahaan dan kepada beberapa santri yang berperan sebagai tanggung jawab unit usaha, bahwasanya kegiatan pelaksanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila santri tidak hanya sebatas ikut dalam pemeliharaan kewirausahaannya saja, tetapi santri juga dilatih untuk memproduksi sampai dengan memasarkan hasil produksi. Kemudian penerapan fungsi manajemen bidang pelaksanaan sudah terlaksana dengan baik yaitu dengan adanya penanggung jawab di setiap unit usaha yang dijalankan, serta adanya pembagian jadwal pelaksanaan yang sudah disesuaikan dengan jadwal mengaji santri sehingga tidak mengganggu jam belajar santri di pesantren.

b) Faktor Pendukung Kewirausahaan

didalam mengelola unit usaha tentunya ada faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya, adapun hasil wawancara dengan koordinator kewirausahaan yaitu Ustadz Kholilun Rohman, Sebagai berikut:

“pendukung pelaksanaan kewirausahaan disini ya seperti adanya kerjasama penanggung jawab setiap unit usaha dengan koordinator. Kemudian sarana prasarana yang sudah terpenuhi untuk melaksanakan program wirausaha. Seperti kita sudah memiliki mesin penggiling kopi sendiri kemudian mesin penyangrai. lahan untuk pelaksanaan kewirausahaan juga milik pesantren mbak jadi kita tidak harus menyewa lahan. untuk unit usaha lainnya juga alhamdulillah sudah cukup lengkap mbak”¹³²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dilihat dari faktor pendukung didalam menjalankan kewirausahaan sudah cukup baik dengan adanya lahan yang cukup danperlengkapan lain yang menjadi penndukung menjalankan

¹³² Wawancara Dengan Kholilun Rohman Selaku Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

kewirausahaan, serta kerjasama antara penanggung jawab dengan koordinator kewirausahaan.

c) **Faktor Penghambat Kewirausahaan**

Didalam menjalankan kewirausahaan tentunya tidak hanya ada faktor pendukung saja tetapi juga terdapat faktor penghambat pelaksanaan kewirausahaan. berdasarkan wawancara dengan salah satu penanggung jawab unit usaha pesantren Salsabila yaitu Mas Abdus Salam:

“didalam pelaksanaan kewirausahaan biasanya itu mbak ada santri yang tidak ikut kegiatan padahal sudah ada jadwal pelaksanaannya. saya kan sebagai penanggung jawab perikanan mbak, terkadang sudah waktunya ikan harus dikasih makan tetapi belum ada yang ngasih makan. Jadi ya yang ngasih makan saya mbak karena saya disini sebagai penanggung jawab kewirausahaan”¹³³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan kewirausahaan di pesantren walaupun sudah ada jadwal untuk pelaksanaan kegiatan kewirausahaan ada santri yang tidak mematuhi.

Hal lain juga disampaikan oleh mas Abdus Salam seebagai penanggung jawab unit usaha kebun jeruk mengenai penghambat didalam melaksanakan kegiatan mengelola kebun jeruk, sebagai berikut:

“kendala yang dialami dalam mengelola bidang perkebunan jeruk ini yaitu hama, jamur pohon jeruk, kemudian kalo cuacanya kurang bagus cuaca tidak tentu itu membuat buah jeruk banyak yang pecah juga kadang jeruk kurang manis.”¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat pelaksanaan kewirausahaan di perkebunan jeruk disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu.

¹³³ Wawancara Dengan Abdus Salam Selaku Penanggung Jawab Unit Usaha Kebun Jeruk Dan Budidaya Ikan Lele Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

¹³⁴ Wawancara Dengan Abdus Salam Selaku Penanggung Jawab Unit Usaha Kebun Jeruk Dan Budidaya Ikan Lele Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk menilai terhadap pekerjaan sehingga dapat mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan. Dalam rangka untuk mensukseskan program kerja yang sudah direncanakan, dapat di realisasikan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk mengetahui penerapan manajemen dalam fungsi evaluasi, peneliti melakukan wawancara dengan penanggung jawab unit usaha kopi:

“abah yai terkadang memantau langsung jalannya pelaksanaan kewirausahaan. Kalo untuk mengatasi santri yang tidak ikut pelaksanaan mereka disuruh melapor ke penanggung jawab. Kalo memang sudah terlalu 7 kali tidak mengikuti kegiatan baru kami melaporkan ke koordinato. untuk mengatasi hal tersebut yaitu mereka menggantikan tugas santri lain dalam pelaksanaan selama 3 hari.¹³⁵

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang tidak mengikuti kegiatan kewirausahaan sebanyak 7 (tujuh) kali, mereka diberi ta'ziran untuk menggantikan santri yang bertugas dan mereka yang melanggar wajib melaksanakan tugas kewirausahaan selama 3 hari.

Hal lain disampaikan oleh ustadz Kholilun Rohman, sebagai berikut:

“meskipun tidak ada sistem yang mengikat, tetap terkadang ya kami melakukan pertemuan dengan penanggung jawab setiap unit usaha. Ya paling setiap penanggung jawab harus ada catatan pengeluaran dan pemasukan.¹³⁶

Pembuatan laporan yang ditunjukkan untuk abah yai yaitu secara garis besar dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

- 1) Evaluasi kecil, dilakukan dengan mencatat omset setiap bulannya.

¹³⁵ Wawancara Dengan Annur Abu Salis Selaku Penanggung Jawab Kafe Kopi Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

¹³⁶ Wawancara Dengan Kholilun Rohman Selaku Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

- 2) Evaluasi besar dilakukan dengan mengumpulkan koordinator kewirausahaan dan masing-masing dari penanggung jawab setiap unit usaha.¹³⁷



Gambar 4.30 Kegiatan evaluasi

Kegiatan evaluasi kewirausahaan yang dilakukan koordinator bersama penanggung jawab setiap unit usaha tahun 2021

Hal lain juga disampaikan oleh bendahara Pondok Pesantren Salsabila mba Roudotul Hikmah, sebagai berikut:

“tidak ada peraturan yang mengikat si mbak, sejauh pelaksanaannya masih sesuai yang terpenting itu tidak mengganggu jam ngaji santri. Dokumen yang biasanya digunakan untuk evaluasi Paling ya catatan hasil keuangan itu menunjukkan tanggung jawab dan biasanya dinilai saat ada pertemuan dengan koordinator dan penanggung jawab kewirausahaan”¹³⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan mba Roudotul Himah dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk kegiatan evaluasi dilakukan dengan mencatat hasil yang didapatkan dari menjalankan kewirausahaan dan akan diperiksa pada saat mengadakan pertemuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadz, santri dan bendahara Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila, bahwasanya kegiatan evaluasi kewirausahaan yang dilakukan yaitu dengan mencatat setiap pendapatan dari kewirausahaan yang dijalankan untuk nantinya di periksa saat ada pertemuan dengan koordinator kewirausahaan.

¹³⁷ Wawancara Dengan Kholilun Rohman Selaku Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

¹³⁸ Wawancara Dengan Roudotul Hikmah Selaku Bendahara Pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

Jadi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh pesantren, ustadz sebagai koordinator kewirausahaan, dan beberapa santri yang menjadi penanggung jawab setiap unit usaha, dapat disimpulkan bahwa didalam pengelolaan manajemen kewirausahaan yang dijalankan, meskipun kelahiran kewirausahaan atas dorongan dari pengasuh pesantren tetapi yang menjalankan kewirausahaan adalah santri. begitu juga untuk keberlangsungan kewirausahaan utamanya ditopang oleh santri sendiri.

3. Kontribusi Kewirausahaan Terhadap Pembiayaan Pesantren di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila

Untuk mengetahui kontribusi kewirausahaan yang dijalankan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila terhadap pembiayaan pesantren, maka peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan didalam pondok.

a. Sumber pembiayaan pesantren

Untuk mengetahui sumber dana di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila, peneliti melakukan wawancara dengan mba Roudotul Hikmah sebagai bendahara pesantren, sebagai berikut:

“dana di pesantren Salsabila berasal dari pembayaran kos bulanan santri sama dari hasil pendapatan kewirausahaan”¹³⁹

LAPORAN CATATAN KEUANGAN PONDOK PPESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SALSABILA						
JULI 2022						
No	Tanggal	Sumber	Pemasukan	Pengeluaran	Keterangan	Saldo
1	25 Juli 2022	Penjualan Kopi	Rp9.705.000			Rp9.705.000
2	25 Juli 2022	Warung	Rp575.000			Rp10.280.000
3	25 Juli 2022	Kebun Jeruk	Rp470.000			Rp10.750.000
4	25 Juli 2022	Kafe Kopi	Rp4.460.000			Rp15.210.000
5	25 Juli 2022	Stik Dages	Rp315.000			Rp15.525.000
6	29 Juli 2022	Bulanan Santri	Rp52.500.000			Rp68.025.000

Tabel 4. 3 Sumber dana pesantren

Sumber: bendahara pesantren (dokumen keuangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila, Juli 2022)

¹³⁹ Wawancara Dengan Roudotul Hikmah Selaku Bendahara Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dana di Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila berasal dari dua sumber yaitu dari pembayaran uang kos santri setiap bulan dan didapatkan dari pendapatan kewirausahaan yang dijalankan.

b. Penanggung jawab pembiayaan pesantren

untuk mengetahui penanggung jawab pembiayaan di pesantren Salsabila, peneliti melakukan wawancara dengan mba Ustadz Kholilun Rohman, sebagai berikut:

“untuk pengelolaan pendidikan di pesantren Salsabila yang bertanggung jawab penuh beliau abah yai. Sebelumnya ada bendahara pondok. Karena alurnya ini santri menyetorkan uang kos dan pendapatan kewirausahaan itu melalui bendahara pondok kemudian bendahara melaporkan ke abah yai.”¹⁴⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penagnggung jawab penuh dalam pengelolaan pembiayaan pesantren adalah pengasuh dan bendahara pondok.

c. Pengalokasian dana pesantren

Untuk mengetahui bagaimana pengalokssian dana yang dihasilkan dari pendapatan kewirausahaan pesantren, peneliti melakukan wawancara dengan bendahara pondok mba Roudotul Hikmah, sebagai berikut:

“dana yang ada kami alokasikan untuk membiayai syahriyah santri yatim atau piatu 6 dan santri tidak mampu ada 4 santri, kemudian untuk membayar listrik bulanan pesantren, menggaji asatidz, dan pengembangan pesantren”¹⁴¹

¹⁴⁰ Wawancara Dengan Kholilun Rohman Selaku Koordinator Kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

¹⁴¹ Wawancara Dengan Roudotul Hikmah Selaku Bendahara Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila Tanggal 14 Juli 2022

**LAPORAN CATATAN KEUANGAN
PONDOK PPESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SALSABILA**

JULI 2022						
No	Tanggal	Sumber	Pemasukan	Pengeluaran	Keterangan	Saldo
1	25 Juli 2022	Penjualan Kopi	Rp9.705.000			Rp9.705.000
2	25 Juli 2022	Warung	Rp575.000			Rp10.280.000
3	25 Juli 2022	Kebun Jeruk	Rp470.000			Rp10.750.000
4	25 Juli 2022	Kafe Kopi	Rp4.460.000			Rp15.210.000
5	25 Juli 2022	Stik Dages	Rp315.000			Rp15.525.000
6	29 Juli 2022	Bulanan Santri	Rp52.500.000			Rp68.025.000
7	29 Juli 2022			Rp3.500.000	Syahriah (10 Santri)	Rp64.525.000
8	29 Juli 2022			Rp500.000	Belanja Pakan Ikan Lele	Rp64.025.000
9	30 Juli 2022			Rp52.500.000	Konsumsi Harian	Rp11.525.000
10	30 Juli 2022			Rp7.200.000	Bisyaroh Asatidz	Rp4.325.000
11	30 Juli 2022			Rp1.000.000	Bisyaroh Pembina	Rp3.325.000
12	30 Juli 2022			Rp2.800.000	Listrik Pesantren	Rp525.000
13	30 Juli 2022			Rp50.000	Belanja Dages	Rp475.000
14	30 Juli 2022			Rp400.000	LPG	Rp75.000

Keterangan :
 Uang Masuk : Rp68.025.000
 Uang Keluar : Rp67.950.000
 Saldo : Rp 75.000

Tabel 4. 4 Laporan Catatan Keuangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila
 Sumber: bendahara pesantren (dokumen keuangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila, Juli 2022)

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalokasian dana yang ada di pesantren diantaranya untuk pembiayaan 6 santri yatim atau piatu, dan 4 santri kurang mampu, untuk membayar listrik setiap bulan, menggaji asatidz, serta untuk penembangan pembangunan.

No	Program	Jenis Kegiatan	Sasaran	Pembiayaan
1	Pembangunan pesantren	a. Mushola Putra	Melengkapi fasilitas pesantren	50% dibiayai pesantren
2	Kesejahteraan Asatidz	a. Gaji tenaga pendidik	Kesejahteraan ustadz dan ustadzah	100% Dibiayai pesantren
3	Kelancaran kegiatan pesantren	a. Pembayaran listrik pesantren	Kelancaran kegiatan pesantren	100% Dibiayai pesantren
4	Kesejahteraan santri	a. Membiayai syahriyah 6	Kesejahteraan santri	100% Dibiayai

		santri yatim piatu dan 4 santri kurang mampu		pesantren
--	--	--	--	-----------

Tabel 4. 5 Pengalokasian dana pesantren

Sumber: wawancara dengan KH. Farikhin Said Alhafidz, 13 Juli 2022

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh,ustadz dan bendahara Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila, dapat disimpulkan bahwa dari sekian banyak kegiatan kewirausahaan pesantren dijalankan untuk pembiayaan pesantren. kegiatan pesantren (pembiayaan pendidikan) sebagian besarnya di biyai oleh pesantren itu sendiri tanpa meminta bantuan dari pemerintah. Agar seluruh kegiatan yang ada di pesantren berjalan dengan lancar pastinya sangat membutuhkan pembiayaan yang optimal sehingga didalam pelaksanaan kewirausahaan diharapkan dapat berjalan dengan baik. Proses yang dijalankan untuk mewujudkan kemandirian pembiayaan pendidikan sangatlah panjang. Lembaga pendidikan Pesantren Tahfidzul Qur'an ini sudah mampu membiayai kebutuhan bulanan pesantren yaitu kebutuhan untuk membayar listrik, menggaji guru, dan untuk membiayai santri yatim piatu dan santri yang kurang mampu. Tidak hanya itu pesantren juga dapat mandiri dalam hal pembiayaan pengembangan pembangunan pesantren dimana yang sudah di wujudkan dari hasil yang di peroleh melalui kewirausahaan pesantren yaitu pembangunan mushola putra.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa kemampuan lembaga pendidikan khususnya pesantren didalam mendirikan kewirausahaan pesantren sangat menunjang untuk memenuhi pembiayaan pesantren yang di butuhkan. Dengan kemandirian pembiayaan yang dimiliki pesantren dapat mendorong kesuksesan dalam menjalankan program yang sudah direncanakan sebelumnya.

B. Analisa

Dari segi kemandiriannya, sebuah lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren harus mampu membiayai pendidikannya sendiri yaitu dengan mentransformasikan kemampuannya lewat kegiatan yang dilakukan yaitu dengan menjalankan kewirausahaan. Dengan demikian peneliti melakukan analisis terhadap pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila sebagai berikut:

1. Analisis ragam kewirausahaan yang dijalankan di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila

Gamal Al bin said yang mengungkapkan bahwa sebuah kewirausahaan akan dapat dikatakan sebagai kewirausahaan sosial apabila mengandung empat elemen dasar yaitu misi sosial, masyarakat sipil, inovasi dan kegiatan ekonomi.¹⁴²

Keempat unsur ini digunakan untuk mengukur apakah sebuah kewirausahaan di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila bisa dikatakan sebagai sebuah kewirausahaan sosial atau tidak, sebagai berikut:

a. Misi sosial

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila, kewirausahaan yang dijalankan terdapat misi sosial dibuktikan dengan rencana pengasuh mendirikan kewirausahaan yaitu untuk menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi warga Pesantren diantaranya memberikan keterampilan kepada santri selain itu hasil dari pendapatan perwirausaha digunakan untuk pembiayaan pendidikan pesantren

b. Masyarakat sipil

Salah satu ciri lain dari kewirausahaan sosial yaitu masyarakat sipil sebagai inisiator juga partisipan. Kewirausahaan ini lahir dari masyarakat juga berjalan secara berkesinambungan dengan partisipasi masyarakat pesantren.

¹⁴² Albinsaid, hal. 62–63.

Di dalam konteks kewirausahaan sosial di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila walaupun kelahiran kewirausahaan merupakan dorongan dari pengasuh tetapi keberlanjutan kewirausahaan ditopang oleh seluruh santri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari struktur kepengurusan kewirausahaan Pesantren Salsabila yaitu dengan adanya koordinator kewirausahaan dan setiap unit usaha berada di bawah tanggung jawab dan kewirausahaan ini juga bekerja sama dengan pihak diantaranya dengan Bank Indonesia.

c. Inovasi

Kewirausahaan yang dijalankan di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila sendiri dapat disebut sebagai sebuah inovasi di mana masyarakat Pesantren mencetuskan berbagai gagasan guna memecahkan masalah yang dihadapi dengan membangun kegiatan yang menghasilkan laba.

d. Kegiatan Ekonomi

Unsur kegiatan ekonomi inilah yang membedakan antara kegiatan kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan konvensional. Yaitu bahwa kewirausahaan sosial menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis.

Dari paparan di atas terlihat bahwa Pesantren Salsabila mempunyai serangkaian kegiatan kewirausahaan yang menghasilkan laba, diantaranya agrowisata kebun jeruk, cafe kopi, produksi kopi, warung pesantren, produksi stik teges dan budidaya ikan lele. Di mana apa yang didapatkan digunakan untuk kegiatan sosial yaitu untuk pembiayaan pesantren.

Berdasarkan hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan yang dijalankan di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila merupakan jenis kewirausahaan sosial. Karena sudah memenuhi empat elemen dasar kewirausahaan sosial diantaranya memiliki (1) misi sosial yaitu ditujukan untuk pembiayaan pendidikan dan melatih skill santri, (3) masyarakat sipil yaitu usaha dijalankan oleh

masyarakat pesantren, (3) inovasi yaitu untuk memecahkan masalah pembiayaan pendidikan di pesantren, (4) kegiatan ekonomi, bahwa kewirausahaan yang dijalankan dibangun sebagai kegiatan ekonomi untuk menghasilkan laba yang ditujukan untuk kegiatan sosial.

2. Manajemen kewirausahaan yang dijalankan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila

Di dalam pemaparan manajemen di setiap unit usaha, terdapat 5 fungsi manajemen yang harus diterapkan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Seperti yang dijelaskan oleh Hery Wibowo dan Sony A. Nulhakim di dalam bukunya bahwa kewirausahaan sosial tidak jauh berbeda dengan kewirausahaan bisnis tetapi terdapat sedikit perbedaan pada tujuan awal yaitu sebagai upaya yang di dalamnya permisi sosial tetapi memanfaatkan praktik bisnis sebagai kendaraan¹⁴³

Di dalam pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila perencanaan yang dilakukan telah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hery Wibowo dan Sony A. Nulhaki, perencanaan dilakukan dengan menerapkan nilai sosial, merumuskan tujuan adanya kewirausahaan yaitu untuk pengembangan pesantren dan santri. Untuk mencapai keberhasilan kewirausahaan yang dijalankan, yaitu dengan melengkapi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk berwirausaha. Selanjutnya yaitu mengikutsertakan santri ke dalam pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan keterampilan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian yaitu pembagian tugas ke dalam masing-masing bagian di dalam organisasi yang tergambar dalam struktur organisasi yang sesuai dengan apa yang dituju dan ingin dicapai.¹⁴⁴

¹⁴³ Wibowo dan Nulhakim, hal. 81–82.

¹⁴⁴ Riyuzen, hal. 158.

Di dalam pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila pengorganisasian yang diterapkan sudah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Riyuzen. Di mana pengorganisasian yang dilakukan di pesantren Salsabila ini terdapat faktor pendukung yaitu diantaranya terdapat struktur organisasi yang jelas sehingga memudahkan setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Mulai dari koordinator dan penanggung jawab setiap unit usaha dan adanya prosedur kegiatan dimana prosedur tersebut akan memudahkan santri dalam melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu.

c. Pelaksanaan

Jika fungsi manajemen dalam perencanaan dan pengorganisasian lebih menyangkut terhadap aspek abstrak dalam proses manajemen, kegiatan pelaksanaan langsung menyangkut orang yang ada di dalam organisasi.¹⁴⁵

Pelaksanaan di dalam kegiatan pengelolaan kewirausahaan di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila tidak semua santri ikut dalam melaksanakan kewirausahaan, hanya santri yang sudah besar saja yang ikut dalam pengelolaan kewirausahaan. Dan pada pelaksanaan pengelolaan agrowisata kebun jeruk dan budidaya ikan masih tersentralisasi terhadap peran kiyai. Peran santri di sini hanya membantu kiyai.

d. Evaluasi

Evaluasi di dalam manajemen merupakan prosedur untuk memastikan dari berbagai kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan yang direncanakan awal atau tidak¹⁴⁶

Pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila di dalam proses evaluasi kewirausahaan yang diterapkan sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Salim Al setiap penanggung jawab kewirausahaan pondok pesantren Salsabila melakukan rapat bersama pengurus

¹⁴⁵ M Bahri Ghazali, hal. 24.

¹⁴⁶ Idrus, hal. 12–14.

pesantren dan koordinator kewirausahaan. Kemudian dilakukan juga pengecekan buku keuangan setiap bulan oleh pengasuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengasuh, ustadz dan beberapa santri di pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila, dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan di pondok pesantren Salsabila belum maksimal dalam mengembangkan kewirausahaan. Contohnya pada pengelolaan unit usaha cafe kopi di dalam unit usaha tersebut tidak semua santri mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan menjadi barista. Untuk usaha lain sudah dilakukan secara efisien seperti memberi makan ikan lele, menjaga warung pesantren, pengelolaan kebun jeruk dan produksi hingga pemasaran stik dages semua santri ikut dalam pengelolaan kewirausahaan tersebut.

Manajemen yang diterapkan oleh pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila sudah cukup baik untuk menjadi jembatan dalam mengembangkan kewirausahaan, yaitu ditandai dengan adanya konsep dasar manajemen dan adanya perencanaan unit usaha yang jelas sehingga fungsi manajemen lainnya dapat berjalan. Manajemen yang diterapkan sudah sesuai dengan teori Salim Al Idrus bahwa proses manajemen kewirausahaan melibatkan beberapa fungsi pokok manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi.¹⁴⁷ Tetapi pola manajerial di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salsabila ini masih sangat sederhana di mana pelaksanaan kewirausahaan masih tersentralisasi terhadap peran kyai, padahal pengasuh pesantren sudah menunjuk seseorang untuk menjadi koordinator kewirausahaan dan di setiap unit usaha yang dijalankan sudah ada penanggung jawabnya masing-masing. Misalnya di dalam pengorganisasian bahwa semua yang ditetapkan oleh koordinator harus disetujui oleh pengasuh pesantren. Sama halnya di dalam pengelolaan beberapa unit usaha di mana setiap unit usaha sudah ada penanggung

¹⁴⁷ Idrus, hal. 11-14.

jawabnya masing-masing tetapi pelaksanaannya masih tersentralisasi kepada sosok kyai dan santri hanya berperan membantu tugas kyai saja.

3. Analisis kontribusi kewirausahaan terhadap pembiayaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila

Keterkaitan dengan anggaran pendapatan ataupun penerimaan yang ada di dalam lembaga pendidikan seluruhnya berasal dari sumber dana. Sumber dana Pesantren diperoleh melalui berbagai cara, salah satunya yaitu dengan kewirausahaan.¹⁴⁸

Pondok pesantren tahfidzul Quran Salsabila memperoleh sumber dana dari sumber yaitu dana yang didapatkan dari pembayaran syahriah santri setiap bulan dan dana yang didapatkan dari hasil pendapatan kewirausahaan yang dijalankan. Dana yang diperoleh dari pendapatan menjalankan kewirausahaan diantaranya digunakan untuk membiayai santri yatim piatu dan santri kurang mampu, membayar listrik pesantren, membayar gaji asatidz, dan untuk mengembangkan pesantren dalam hal pembangunan.

¹⁴⁸ Khambali et al., hal. 346.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari data mengenai kewirausahaan yang dijalankan di pesantren merupakan kategori kewirausahaan sosial. Karena sudah memenuhi 4 unsur kewirausahaan sosial yaitu social value (misi sosial), masyarakat sipil, inovasi, dan kegiatan ekonomi.

Dalam menjalankan kewirausahaan, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila menerapkan tahapan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Pertama berdasarkan perencanaan yang dilakukan, kegiatan kewirausahaan ini sudah termasuk kedalam kewirausahaan sosial karena memang perencanaan awal didirikannya kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila ini memiliki tujuan yang bernilai sosial.

Kedua pengorganisasian yang dilaksanakan yaitu dengan menyusun pembagian tugas setiap hari dan membagi tanggung jawab pada setiap unit usaha yang dijalankan. Sehingga nantinya dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan akan berjalan lancar. Setiap usaha yang dijalankan ada penanggung jawabnya dan setiap kewirausahaan yang dijalankan ada waktunya tersendiri. Jadi kewirausahaan yang dijalankan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila tidak mengganggu kegiatan mengaji santri.

Ketiga kemudian didalam pelaksanaannya, berdasarkan komunikasi yang telah dibangun antara pengasuh pesantren, asatidz pesantren, pengurus, dan santri sehingga dapat terlaksana kegiatan kewirausahaan tersebut. Kegiatan kewirausahaan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab karena telah terjadinya komunikasi yang baik dari semua unsur. Hubungan antara tim kewirausahaan dan adanya pembagian kerja yang harus dilaksanakan setiap harinya tentunya hal ini dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik dalam menjalankan kewirausahaan sehingga tujuan yang sudah direncanakan di awal akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

keempat kegiatan pengawasan dilaksanakan dengan berdasar terhadap prinsip transparansi dimana keuntungan yang diperoleh dari hasil kewirausahaan dilakukan dengan pencatatan rutin dan laporan begitu juga pengeluarannya. Keuntungan yang didapatkan disetorkan ke pengasuh untuk kemudian digunakan sebagai kepentingan santri yaitu untuk memenuhi kebutuhan santri maupun pesantren. kemudian modalnya juga akan diberikan kepada penanggung jawab kewirausahaan untuk nantinya dikelola, dan begitu untuk seterusnya.

Manajemen kewirausahaan pesantren di Pondok Pesantren Salsabila ini didalam menciptakan kemandirian pembiayaan pendidikan pesantren dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan fungsi manajemen, yaitu perencanaan program kerja untuk mengembangkan unit usaha yang dilakukan dengan melibatkan banyak pihak. Kemudian perencanaan tersebut direalisasikan melalui pengorganisasian supaya setiap komponen organisasi dapat melakukan sesuatu yang menjadikan manfaat bagi pencapaian tujuan juga dapat melakukan kerjasama.

Selanjutnya seluruh anggota digerakkan dengan melakukan pembagian tugas yang jelas sesuai dengan amanah yang diberikan oleh pengasuh. Agar sesuatu yang sudah direncanakan dapat tercapai, maka dilakukanlah pelaksanaan yang sesuai dengan waktu, tenaga dan biaya yang ada, maka dari itu pondok pesantren Salsabila melakukan pengawasan. Usaha yang dikembangkan diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan pesantren dan kebutuhan santri. usaha yang dijalankan dijadikan sebagai praktik pembelajaran keterampilan bagi santri. sehingga santri yang bermukim di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja tetapi juga mereka mendapatkan ilmu dalam melaksanakan kewirausahaan.

Pembiayaan bulanan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Salsabila diperoleh dari pengembangan usaha. Hasil dari yang di peroleh dalam berwirausaha dialokasikan untuk melengkapi sarana sebagai pengembangan pondok pesantren, peningkatan kesejahteraan asatidz (ustadz dan ustadzah),

pembiayaan listrik, dan membantu biaya bulan santri yatim piatu. Proses pembiayaan pendidikan ini dilakukan secara terus menerus.

B. Saran

1. Perlu diadakan pelatihan kewirausahaan yang ditujukan untuk santri secara berkala sehingga kemampuan santri dalam berwirausaha akan semakin meningkat
2. Sebagai upaya dalam menciptakan kemandirian pembiayaan pendidikan, untuk pengelolaannya sebaiknya banyak melibatkan masyarakat sekitar pesantren sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat. Sehingga pesantren dapat berdaya untuk memperjuangkan misi didalam pesantren (internal) dan pesantren juga dapat memberdayakan masyarakat sekitarnya (eksternal).



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Zaenal, "Strategi Pendidikan Enterpreneurship di Pesantren Al Mawaddah Kudus," *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 7 (2019) <<https://ejournal.iainkudus.ac.id>>
- Alam, Mansur, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang* (Jakarta: Gunung Persada (GP) Press, 2011)
- Albinsaid, Gamal, *Era Baru Wirausaha* (Indonesia Medika, 2018)
- Ali, Suryadharma, *paradigma pesantren: memperluas horizon kajian dan aksi* (malang: UIN Malang Press, 2013)
- Alifa, Hasna Lathifatu, Alfi Wahyu Zahara, dan Muhammad Miqdam Makfi, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo)," *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 2.2 (2021), 518–28 <<https://journal.uui.ac.id>>
- Anam, Saeful, "Pesantren Enterpreneur dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha," *Jurnal Studi Keislaman*, 2.2 (2017) <<https://media.neliti.com>>
- Anwar, Endang Saeful, dan Azizah Alawiyah, *Pembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Pesantren Melalui Budidaya Ikan Air Tawar Untuk Mendukung Kemandirian Pangan Pedesaan* (Serang, 2018)
- Asyhabudin, "memupuk kemandirian dengan kewirausahaan sosial (studi kewirausahaan sosial al-bayan, Majenang, Kabupaten cilacap," 2015 <<http://repository.iainpurwokerto.ac.id>>
- Aziz, Fathul Aminudin, *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau Dari Teori Manajemen* (Purwokerto: STAIN Press, 2014)
- Azizah, Siti Nur, "Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi," *Ekonomi dan Bisnis Islam*, IX.1 (2014) <<https://ejournal.uin-suka.ac.id>>
- Choliq, Abdul, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam* (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012)
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Fatchurohman, dan Ruwandi, "Model Pendidikan Enterpreneurship di Pondok Pesantren," *Jurnal inferensi*, 12.2 (2018) <<https://inferensi.iainsalatiga.ac.id>>
- Fauzi, Ahmad, "Manajemen dana dan sumber dana pondok pesantren," 24.April (2017), 59–75 <<https://ejournal.kopertais4.or.id>>
- Firmansyah, M. Anang, dan Anita Rosmawarni, *Kewirausahaan* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020)
- Ghozali, M Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti,

2003)

Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Jakarta: Erlangga, 2011)

Idrus, Salim Al, *Manajemen Kewirausahaan Membangun Kemandirian Pondok Pesantren* (malang: Media Nusa Kreatif, 2019)

Ilham, Moh, dan Novie Andriani Zakariya, “Analisis Kebijakan Kementerian Agama RI Terkait Impelementasi Program Kewirausahaan di Pesantren Indonesia,” *Idarotuna*, 4.1 (2022), 27
<<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.16847>>

Kementerian Agama, “Statistik Data Pondok Pesantren,” 2022
<<https://ditpdpontren.kemenag.go.id>>

Khambali, Mumu, Mohamad Erihadiana, dan Muhibbin Syah, “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis Kewirausahaan di Pondok Modern Cordoba,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021)
<<https://ejournal.unisba.ac.id>>

Komaruddin, *Manajemen Berdasarkan Sasaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

Kurniadin, Didin, dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz media, 2016)

Kurniawati, Dwi Pratiwi, Bambang Supriyono, dan Imam Hanafi, “Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto),” *Jurnal Administrasi Publik*, 1.4 (2013), 9–14
<<http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/129/113>>

M Bahri Ghazali, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2015)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Muchtar, Husnal Fuada, “Manajemen Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Agriculture di Pondok Pesantren Almadawaddah Kudus” (UIN Walisongo, 2019) <<https://eprints.walisongo.ac.id>>

Mustari, Mohammad, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

Musyarofah, Naelin, “Manajemen Program Kepenulisan Pondok Pena di Pondok Pesantren Annajah Purwokerto” (IAIN Purwokerto, 2020)
<<https://repository.iainpurwokerto.ac.is>>

Nahrawi, Amirudin, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gema Media, 2008)

- Reginald, Azel Raoul, "Kewirausahaan Sosial di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *JESTT*, 1.5 (2014), 333–45 <<https://ejournal.unair.ac.id>>
- Riyuzen, "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," 8.II (2017), 145–65 <<https://media.neliti.com>>
- Romlah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandar Lampung, 2016)
- Rotib, Fathur, dan Haris Supratno, "Manajemen Pendidikan Kewirausahaan," 8.1 (2022), 267 <<https://doi.org/10.31943/jurnal>>
- Sasongko, Jatun Nur Adi, "Manajemen Pesantren: Studi Kasus di Mahad Tahfizh Karima Kecamatan Karanpandan Kabupaten Karananyar Jawa Tengah," *jurnal kependidikan*, 1.1 (2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (. Jakarta: Salemba Empat, 2006)
- Susilo, Hari Aji, "manajemen enterpreneurship di pondok pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas," 2021 <<http://repository.iainpurwokerto.ac.id>>
- Syachbana, Alba Akbar, "Proses Kewirausahaan Sosial Pada PT . Waste4change Alam Indonesia di Bekasi" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) <<https://repository.uinjkt.ac.id>>
- Syafruddin, "Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren DAR ASWAJA Kabupaten Rokan Hilir" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018)
- Tamrin, Akhmad, "Manajemen Program Literasi Bidang Keagamaan di Pondok Pesantren An-Najah Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok," 2018 <<https://repository.iainpurwokerto.ac.id>>
- Tenrinippi, A, "Kewirausahaan Ssosial di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana)," 2.3, 25–40 <<https://scholar.google.co.id>>
- Terry, George R., *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018)
- Umiarso, dan Asnawan, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan* (Depok: Kencana, 2017)
- Wangsa, Teguh, dan Gandi HW, *filsafat pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013)
- Wibowo, Hery, dan Sony A Nulhakim, *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pengembangan* (Bandung: UNPAD Press, 2015)
- Wijaya, Candra, dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien* (Medan: Perdana Publish, 2016)
- Wiyani, Novan Ardy, "Konsep Manajemen PAUD Berdaya Saing.," *Jurnal*

Pendidikan Anak, 1, 2018

Wiyani, Novan Ardy, dan M. Najib, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta (Yogyakarta: Gava Media, 2016)

Yaumidin, Umi Karomah, “Kewirausahaan Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Tantangan Sinergi Multi Sektor dan Multi Dimensi,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21.1 (2013) <<https://jurnalekonomi.lipi.go.id>>

Yunus, Muh, *Islam dan Kewirausahaan Inofatif* (Malang: UIN Malang, 2008)

